

# Puti Nilam Cayo

Ditulisikan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah  
Diterjemahkan Oleh: Arriyanti



**BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

# PUTI NILAM CAYO

Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah

Diterjemahkan Oleh: Arriyanti



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2021

## **PUTI NILAM CAYO**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa  
Provinsi Sumatera Barat  
Dituliskan Oleh : Syamsuddin St. Radjo Endah  
Diterjemahkan Oleh : Arriyanti  
Konsultan Penerjemahan : Pinto Anugerah  
Sekretaris : Herlinda  
Fajril Kamil  
Redaktur : Joni Syahputra  
Tata Letak : Alvi Rianto Putra  
Desain Sampul : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang, 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id  
Laman : balaibahasa\_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98669-4-5

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA

### PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Sutan Lembak Tuah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Rambun Pamenan*, *Kaba Laksamana Hang Tuah*, *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, *Kaba Si Sabariah*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *Kaba Siti Risani*, *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Si Gadih Ranti*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, *Kaba Bungo Talang Mamak*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Amai Cilako*, *Kaba Untuang Sudah*, *Kaba Puti Marintan Aluih*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*, dan *Kaba Rancak Dilabuh*.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, **Puti Nilam Cayo**, dituliskan oleh Syamsuddin St. Rajo Endah, diterbitkan pertama sekali tahun 1960 oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi dan dicetak ulang pada tahun 2018 oleh Kristal Multimedia.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan, baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Puti Nilam Cayo* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

**Aminulatif, S.E., M.Pd.**

# ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang  
Puti batanun suto perak  
Sungguhpun kaba nan didendang  
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang  
Puti bertenun sutra perak  
Sungguhpun kaba yang didendang  
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar *keterdendangan* tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

**Gus tf Sakai**





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT .....	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
Turun Mandi .....	2
TURUN MANDI .....	3
Pitanah Keji Tukang Tanuang .....	16
FITNAH KEJI TUKANG TENUNG .....	17
Rambun Sati .....	32
RAMBUN SATI .....	33
Ditawan Garajasi .....	40
DITAWAN RAKSASA .....	41
Tungkek Kiramat .....	52
TONGKAT KERAMAT .....	53
Mancari Rajo .....	72
MENCARI RAJA .....	73

Naiak Nobat .....	88
NAIK TAHTA .....	89
Manjalang Bapak jo Mandeh Kanduang .....	100
BERTEMU AYAH DAN IBU KANDUNG .....	101

# **PUTI NILAM CAYO**

# Turun Mandi

Pado maso dahulunya, dalam nagari Saribunian, pasa nan sadang rami bana, rami di urang jua bali, hari nan sadang tengah hari, paneh sarupo mambalah banak.

Ado baduo laki bini, urang mularaik sangaik miskin, baju di badan compang camping, kain lah barek dek panumbok, badannyo kuruih kurang makan, masuk pasa ka lua pasa, mencari siso nan tabuang, untuak dimakan ubek litak.

Sudah takadia buruaknyo untuang, urang nan banyak bangih berang, surang tidak manaruah ibo, banci mancaliak kasadonyo, ado mamungkang mambae, dipungkang dibae jo batu, apo nan dapek dibaekan, diburu jo tangkai sapu, ado marambah jo tunggak paga.

Kan iyo urang miskin, balri inyo kaduonyo, manangih sadang balari, tidak siapa ka mangadu, urang jajok dalam kampuang, tidak ado nan ibo.

Lah tibo cando dalam pondok, pondok ketek atok jarami, dibasuah darah di badan, dikebek kaki nan luko, tidak ado badan nan elok, sakik sagalo pasandian, sajak kapalo sampai ka kaki, tiok bulu manaruah sakik.

# TURUN MANDI

Pada suatu ketika, di zaman dahulunya, dalam negeri Saribunian, pasar nan sedang ramai sekali, ramai oleh orang berjual beli, hari nan sedang tengah hari, panas serupa membelah benak.

Tampaklah dua orang suami istri, orang melarat sangat miskin, baju di badan compang-camping, kain penuh dengan tambalan, badannya kurus kurang makan, masuk pasar ke luar pasar, mencari sisa nan terbuang, untuk dimakan pengobat lapar.

Sudah takdir buruknya untung, orang banyak benci dan marah, tak ada nan menaruh iba, benci melihat keduanya, bahkan ada nan melempar, dilempar dengan batu, apa saja dilemparkan, dikejar dengan tangkai sapu, ada nan memukul dengan tonggak pagar.

Begitu nasib orang miskin, berlailah mereka berdua, berlari sambil menangis, badannya berdarah-darah, sakit pada siapa hendak mengadu, meratap sambil berlari, tak ada tempat mengadu, orang jijik dalam kampung, tak ada orang nan iba.

Ketika sampai dalam pondok, pondok kecil beratap jerami, dibasuh darah di badan, diikat kaki nan luka, tak ada badan nan elok, sakit segala persendian, dari kepala sampai ke kaki, tiap bulu terasa sakit.

Kok den raso rigo-rigonyo  
Pado rumpuik eloklah padi  
Rumpuik tasanda di subarang;  
Kok den aso nan bak nangko  
Pado hiduik eloklah mati  
Hiduik kabancian urang.

Pitalah jo Bungo Tanjung  
Katigo jo Gunuang Rajo;  
Indak salah mandeh manganduang  
Salah di badan nan cilako.

Rumpuik sirauik panjanglah baa  
Pandan nan tidak malanduangkan;  
Sakik hiduik senanglah baa  
Badan nan tidak tatanguangkan.

Kampung sabalah urangnyo rami  
Raminyo sampai ka balantuang;  
Di mana salahnyo badan kami  
Mangko sangaik buruaknyo untuang.

Rami pakan di Sicincin  
Banyak urang bajua bali;  
Banyak juo urang nan miskin  
Talabiah bana di badan kami.

Hari samalam malam nantun, laruik malam mangko takalok, baru takalok tibolah mimpi, mimpi rasian maso itu, tampak bulan sangaik tarang, malayok buruang di kapalo, ditangkok buruang ka pamenan, buruang nuri pandai bakato.

Sanan bakato si Buruang Nuri, “Tolongan Tuhan alah tibo, pasanang hati keduonyo.”

Baitu buni mimpi rasian, badan tajago hari lah siang, takana mimpi jo rasian, mimpi elok nan tibo, lah hamil nan padusi, manganduang maso itu, iyo di dalam babadan duo, sananglah hati kaduonyo.

Jika kurasa rigo-rigonya  
Daripada rumput eloklah padi  
Rumput tersandar di seberang;  
Jika kurasa seperti ini adanya  
Daripada hidup eloklah mati  
Hidup kebencian orang.

Pitalah dan Bungo Tanjung  
Ketiga dengan Gunung Raja;  
Taklah salah bunda mengandung  
Salah pada diri nan celaka.

Rumput siraut sangatlah panjang  
Pandan nan tak melengkungkan;  
Sakit hidup jadilah senang  
Badan nan tak tertanggungkan.

Kampung sebelah orangnya ramai  
Ramainya tak terbendung;  
Di mana salahnya badan kami  
Mengapa sangat buruknya untung.

Ramai pasar di Sicincin  
Banyak orang berjual beli;  
Banyak juga orang nan miskin  
Sangatlah miskin di badan kami.

Pada semalam malam itu, larut malam baru tertidur, baru tertidur datanglah mimpi, mimpi nan datang malam itu, tampaklah bulan sangat terang, melayang burung di kepala, ditangkap burung jadi mainan, burung nuri pandai bicara.

Berkatalah si Burung Nuri, “Pertolongan Tuhan telah datang, senangkanlah hati kalian berdua.”

Begitulah bunyi mimpinya, badan terbangun hari telah siang, teringat mimpi nan datang, mimpi elok kiranya, hamillah nan perempuan, mengandung masa itu, iya di dalam berbadan dua, senanglah hati keduanya.



Manuruik kaba curito urang, inyo barasa urang baiak-baiak, manjadi rajo maso dahulu, rajo banamo Alam Sati, padusinyo banamo Puti Andam Dewi, maso baliau manjadi rajo, mamarentah dalam nagari, tidak ado inyo barnak, lah mularaik baru babari, sudahlah nasib di badan diri, karano kanai sumpah, sumpah malakek di badannyo, ustano nagari manjadi rimbo, mularaik hiduik kaduonyo.

Sajak babadan duo itu, banyak urang nan sayang, urang kampuang manaruah ibo, banyak dapek rasaki, pambarian urang dalam kampuang, dapek kain usang-usang, tabaok bareh lado garam, murah rasaki rajo nantun, sanang hati sajuak pikiran.

Lah sampai bilangan bulan, cukuik sambilan bulan papek, patang Kamih malam Jum'at, bulan sadang limo baleh, tarang cuaco dalam rimbo, bulan sarupo paneh siang.

Dek untuang takadia Allah, sakiknyo Puti Andam Dewi, sakik basalin si Andam, lahialah anak samalam nantun, inyo baranak laki-laki, sarato lahia paja nantun, tibo di lantai lantai putuih, tibo di tananh tanah lambang, anak batuah jo kiramaik.

Sanang hati ibu jo bapaknyo, mamintang syukur kapado Allah, kok iyo kiramaik anak nangko, lai batuah paja nangko, babaliak handaknyo karajaan nan dulu, kumbali asa manjadi rajo, siriah pulang ka gagangnyo, pinang suruik ka tampuaknyo.

Kan iyo samaso itu, lah badantuang patuih tungga, kalam galap dalam rimbo, baru tarang rimbo nantun, rimbo lah manjadi nagari, cukuik ustano jo mahligai, sarati anjuang jo paranginan, sarato balai karapatan, rumah badiri bak cindawan, kampuang rami nagari elok.

Babuni tarompet jo napiri, bakiba marawa panji-panji, babarih sagalo tantara, cukuik Kapitan jo Dubalang gagah barani, cukuik jo Manti Mangkubumi, sarato Basa Ampek Jinih.

Menurut kabar cerita orang, mereka dulunya orang terpendang, menjadi raja masa dahulu, raja bernama Alam Sati, istrinya bernama Puti Andam Dewi, masa beliau menjadi raja, memerintah dalam negeri, tak memiliki seorang anak, ketika miskin baru diberi, sudahlah nasib di badan diri, karena terkena sumpah, sumpah melekat di badannya, istana negeri menjadi rimba, melarat hidup keduanya.

Sejak istrinya berbadan dua, banyaklah orang nan sayang, orang kampung manaruh iba, banyak mendapat rezeki, pemberian orang dalam kampung, dapat kain nan usang, dapat beras cabe dan garam, murahlah rezeki raja itu, senanglah hati sejuik pikiran.

Ketika sampai bilangan bulan, cukuplah sembilan bulan, petang Kamis malam Jumat, bulan nan sedang lima belas, terang cuaca dalam rimba, bulan serupa panas siang.

Karena untung takdir Allah, sakitnya Puti Andam Dewi, sakit hendak bersalin si Andam, lahirlah anak pada malam itu, melahirkan anak laki-laki, ketika anak itu lahir, tiba di lantai lantai putus, tiba di tanah tanah lambang, anak bertuah dan keramat.

Senanglah hati ibu dan bapaknya, meminta syukur kepada Allah, jika memang anak keramat, dan juga memiliki tuah, berbaliklah hendaknya kerajaan nan dahulu, kembali ke asal menjadi raja, sirih pulang ke gagangnya, pinang surut ke tampuknya.

Pada saat itulah, berdentum petus tunggal, gelap gulita dalam rimba, berubah terang seketika itu, rimba pun menjadi negeri, cukup dengan istana dan mahligainya, serta anjungan dan peranginan, serta balai kerapatan, rumah berdiri bak cendawan, kampung ramai negeri elok.

Berbunyi terompet dan nafiri, berkibarlah bendera dan panji-panji, berbaris semua tentara, cukup dengan kapitan dan dubalang, nan gagah berani, cukup dengan Manti Mangkubumi, serta Basa Ampek Jinih.

Sanan manyambah hamba rakyat, babuni gandang jo sarunai, hamba rakyat bahati suko, diliek pakaian rajo nantun, babaju biludu batatah ameh, batabua intan jo baiduri, tasisik padang jinawi, padang ameh baukia-ukia, batatah baragi nilam podi.

Diliek pulo Tuan Puteri, babaju biludu sirah tuo, batabua baukia-ukia ameh paradah, takamak dukuah intan bakarang, sarato gondala intan podi, lakek daraham ameh bapadu, salo manyalo intan podi, sangaik rancak Tuan Puteri, barubah muko dipandangi, babaliak rancak maso gadih.

Tikuluak kodek kain haluih, kain cindai tanunan puti, bukan sarupo kain rang kini, jikok dikambang salaweh alam, kalau dibalun sabalun kuku, makin dipakai makin elok, pantang lapuak kanai ayia, tidak lakang kanai paneh.

Lorong kapado anak nan lahia, anak laki-laki rancak roman, roman rancak tampak elok, sahari ada sahari banamo, banamo Si Bujang Gombang Alam.

Kalau diliek paja nantun, bacahayo muko dipandangi, anak kiramat jo batuah, kasayangan bapak jo mandehnyo, raso dihambih anak ka gadang, sanan manitah Rajo Alam Sati, manitah kapado si Bujang Selamat, “Mano ang Si Bujang Selamat, guguahlah tabuah larangan!”

Lorong kapado Si Selamat, ditakuan kapalo nan satu, manyambah manyusun jari, lah sudah tarimo parentah, duguguah malam tabuah larangan, manyahuik tabuah di hilia, mambaleh pulo tabuah di mudiak, sahuik manyahuik tabuah nan banyak, tabuah Jum’at panyudahi.

Kan iyo sabanta itu juo, bahimpun urang dalam nagari, gadang ketek tuo mudo, di lurah datang mandaki, di bukik datang manurun, panuah sasak dalam nagari, indak tamuek di nan data, nan lakuang lah panuah pulo, sanan manyambah Manti Tuo.

Saat itu menyembahlah hamba rakyat, berbunyi gendang dan serunai, hamba rakyat berhati suka, dilihatlah pakaian raja itu, berbaju beludru bertahtakan emas, bertabur intan dan baiduri, terselip pedang Jinawi, pedang emas berukir-ukir, bertahtakan dan bercorak nilam podi.

Dilihat pula Tuan Puteri, berbaju beludru merah tua, bertaburkan ukiran emas perada, mengenakan kalung intan berkarang, serta gondala intan podi, memakai darahan emas padu, sela menyela intan podi, Tuan Puteri sangatlah cantik, berubah muka dipandangi, berbalik kecantikan saat muda.

Tengkuluknya kodek kain halus, kain cindai tenunan puti, tak seperti kain orang kini, jika dikembangkan seluas alam, jika dilipat sebesar kuku, makin dipakai makin elok, pantang lapuk terkena air, tak lekang terkena panas.

Lorong kepada anak nan lahir, anak laki-laki romannya rancak, roman rancak tampan dan elok, begitu lahir langsung bernama, bernama si Bujang Gombang Alam.

Jika dilihat anak itu, bercahaya muka dipandangi, anak keramat dan bertuah, kesayangan bapak dan mandehnya, tak sabar melihatnya tumbuh besar, menitahlah Raja Alam Sati, menitah pada si Bujang Selamat, “Wahai si Bujang Selamat, guguhlah tabuh larangan!”

Lorong kepada si Selamat, ditekukkan kepala nan satu, menyembah menyusun jari, setelah menerima perintah, diguguhlah tabuh larangan, menyahut tabuh di hilir, membalas pula tabuh di mudik, sahut menyahut tabuh nan banyak, tabuh Jumat menyudahi.

Pada saat itu juga, berhimpunlah orang dalam negeri, besar kecil tua muda, dari lurah datang mendaki, dari bukit datang menurun, penuh sesak dalam negeri, tak muat lagi tanah nan datar, tanah nan lengkung pun penuh pula, saat itu menyembahlah Manti Tuo.

“Ampun ambo Dang Tuanku, kalau dibuang kami jauh, jikok digantuang kamim tinggi, apo sabab tabuah babuni, di mano gadih dapek malu, atau paga nan lah lapuak, atau koh ranjau nan taasak, di mano musuh nan lah datang,” baitu sambahnya Manti Tuo.

Manitah Dang Tuanku, “Bukan gadih dapek malu, tidak musuh nan lah datang, karano mukasuik dalam hati, nan takelang pado mato, kito baralek tujuh hari, mambaok anak turun mandi, iyo Si Bujang Gombang Alam.

Bunuahlah kabau bara ka sadang, makanan urang dalam nagari, manjamu sagalo hamba rakyat,” baitu titahnya Dang Tuanku, daulat Tuanku Rajo Alam, urang mandanga bahati suko, pulanglah urang surang-surang.

Lah langang ustano Balairung Sari, ustano parak mahligai ameh, baukia baturab-turab, ukia bakaluak daun paku, kaja mangaja ula nago, baukia ameh dangan perak, sangaik elok dipandang mato, mahligai tinggi nan tujuh tingkek.

Kan iyo urang nan banyak, hamba rakyat dalam nagari, karano rajo ka baralek, alek gadang dalam nagari, sibuk urang bakarajo, kakok buatan surang-surang, satengah mambuek gaba-gaba, pintu gadang masuk ustano, tapasang panji-panji, bamacam-macam ragam ruponyo, salo manyalo jo marawa, bagaluang tirai pucuak anau, tiok tunggak bari babungo, sangaik elok dipandang mato.

Kalau diliek dalam ustano, dalam ustano nan gadang, takambang lapiak parmadani, parmadani buatan Mesir, kasua manggalo tapi dindiang, baraleh dangan tikar biludu, biludo suto macam ragi, tampek duduak Basa-basa, sarato Dubalang jo Manti.

Takambang pulo tirai langik-langik, tirai baukia pucuak rabuang, pucuak rabuang bamacam ragi, sirah putih jo limbuyang, sarato kuniang biru hijau, sangaik rancak dipandang mato.

“Ampunkan hamba, Dang Tuanku, kalau dibuang kami jauh, jika digantung kami tinggi, apakah sebab tabuh berbunyi, apakah gadis nan mendapat malu, atau pagar nan sudah lapuk, atautakah ranjau nan diasak, atau musuh nan lah datang,” begitu sembahnya Manti Tuo.

Menitahlah Dang Tuanku, “Bukan gadis nan mendapat malu, bukan musuh nan lah datang, karena maksud dalam hati, nan terlihat pada mata, kita berhelat tujuh hari, membawa anak turun mandi, iyalah si Bujang Gombang Alam.

Bunuhlah kerbau secukupnya, makanan orang dalam negeri, untuk menjamu hamba rakyat,” begitu titahnya Dang Tuanku, Daulat Tuanku Rajo Alam, orang mendengar berhati suka, pulanglah orang satu per satu.

Lenganglah istana Balairung Sari, istana perak mahligai emas, berukir berturab-turab, ukiran keluk daun paku, kejar mengejar ular naga, berukir emas dengan perak, sangat elok dipandang mata, mahligai tinggi tujuh tingkat.

Adapun orang nan banyak, hamba rakyat dalam negeri, karena raja hendak berhelat, helat besar dalam negeri, sibuklah orang bekerja, sibuk dengan kerja masing-masing, setengah membuat gaba-gaba, pintu utama masuk istana, dipasanglah panji-panji, bermacam-macam ragam rupanya, sela menyela dengan bendera, bergelung tirai pucuk enau, setiap tonggak diberi bunga, sungguh elok dipandang mata.

Jika dilihat di dalam istana, dalam istana nan besar, terhampar tikar permadani, permadani buatan Mesir, kasur manggala di tepi dinding, beralaskan tikar beludru, beludru sutra beraneka warna, tempat duduk Basa-basa, serta Dubalang dan Manti.

Terhampar pula tirai langit-langit, tirai berukir pucuk rebung, pucuk rebung beraneka warna, merah putih dan lembayung, serta kuning biru hijau, sangat elok dipandang mata.

Tabia tapasang maso itu, tabia biludu merah tuo, baturab baukia banang ameh, rupo ustano raso ka tabang, lampu gantuang barantai ameh, lampu barangkai bak bungo kambang.

Kan iyo samaso itu, lah datang urang nan banyak, nan jauhah datang bakudo, nan hampia alah tibo, alek nan sangaik rami bana, pupuah jo saluang manjadi-jadi, tundo batundo bulu ayam, siriah manjadi sarok balai, gambia manjadi tanah liyek, buni sorak bak kapa tabang.

Bamacam-macam permainan, ado barabab bakucapi, ado basaluang pupuik baranak, ado talempong jo aguang, satangah barandai tari piriang, ado basilek tari sewah, bamacam-macam pammainan nan mudo-mudo.

Lorong kapado Gombang Alam, sedang tidua di buaian, dibaok turun ka laman, diiriangkan Si Kambang jo Panginang, sarato inang jo pangasuah, kipeh basabuaah kiri kanan, batabua dangan bungo rampai, basiram jo minyak harum, minyak kasturi dari Istambul, harum satahun pajalanan, diarak dalam karando kaco, diarak bakuliliang nagari, tidak tabado rami urang, bak samuik ka lua di sarang.

Lah patang candonyo hari, patang bajawek dangan sanjo, langang urang dalam pamedanan, lah pulang urang nan jauhah, urang nan dakek pulang juo, lah taraso langang dalam kampuang.

Alah satahun antaronyo, lah cukuik kaduo tahun papek, hamil pulo Tuan Puteri, Andam Dewi dalam baban, cukuik bilangan inyo manganduang, iyo sambilan bulan papek, basalin Puti Andam dewi, lahia surang anak parampuan, satu ado satu banamo, banamo Puti Ambun Suri.

Kalau diliek rupo anak, anak sabagai bulan panuah, abuak mahitam di kapalo, badan putihah bak hati pisang, mato sarupo bintang timua, maliek anak sarancak itu, sanang hati sajuak pikiran.

Terpasang tabir masa itu, tabir beludru merah tua, berturab berukir benang emas, rupa istana rasa hendak terbang, lampu gantung berantai emas, lampu berangkai bak bunga kembang.

Adapun pada masa itu, datanglah orang nan banyak, nan jauh datang berkuda, nan dekat pun datang juga, helat nan sangat ramainya, puput dan salung menjadi-jadi, dorong mendorong bulu ayam, sirih menjadi sampah pasar, gambir manjadi tanah liat, bunyi sorak bak kapal terbang.

Bermacam-macam permainan, ada rebab dan juga kecapi, ada salung dan puput beranak, ada talempong dan agung, setengah berandai tari Piring, ada nan bersilat tari Sewah, bermacam-macam permainan nan muda-muda.

Lorong kepada Gombang Alam, sedang tidur di dalam buaian, dibawa turun ke halaman, diiringkan si Kambang dan Panginang, serta inang dan pengasuh, kipas diayun kiri kanan, bertabur dengan bunga rampai, disiram dengan minyak wangi, minyak kesturi dari Istanbul, harum setahun perjalanan, diarak dalam keranda kaca, diarak berkeliling negeri, orang nan sangat ramainya, bak semut ke luar dari sarang.

Sampai hari beranjak petang, petang disambut dengan senja, lenganglah orang di tempat itu, pulanglah orang nan jauh, orang nan dekat pun pulang juga, terasa lengang dalam kampung.

Setelah setahun kemudian, cukuplah kedua tahun tepat, hamillah Tuan Puteri, Andam Dewi berbadan dua, cukup bilangan ia mengandung, mengadung tepat sembilan bulan, melahirkanlah Puti Andam Dewi, lahirlah seorang anak perempuan, begitu lahir langsung bernama, bernama Puti Ambun Suri.

Jika dilihat rupanya anak, anak bagaikan bulan penuh, rambut menghitam di kepala, kulitnya putih bak hati pisang, mata laksana bintang timur, melihat anak serancak itu, senanglah hati sejuk pikiran.



Lah cukuik umua tujuh hari, dibao Si Ambun Suri ka pincuran, disukuang dek Si Kambang Manih, Si Kambang Kuniang mambaok kasai, Si Kambang Bungo mambaok kipeh, kipeh basabuang kiri kanan, bajalan balambek-lambek, diiriang dayang jo panginang, sarato inang jo pangasuah, bapayuang kuniang kabasaran.

Sampai di lubuak pincuran ameh, lubuak sati sajak dahulu, jikok ka mandi Puti-puti, ayia panuah malimpah-limpah, ayianyano panuah bak mato ayia, lubuak bapaga pudiang ameh, salo manyalo batang pinang, di sanan ikan barandai ameh, lubuak bahuni jo ula nago, di sanan buayo putiah daguak.

Lah turun ka dalam ayia, basiram Si Ambun Suri, mandi pulo Puti Andam Dewi, badantuang patuih tungga, bubuni siamang putiah, mancareceh salindik jantan, bakukuak ayam ateh langik, tabantang cahayo ula mayang, tando Puti turun mandi.

Lah sudah mandi basiram, pulang Puti ka ustano, diiriangkan dayang jo panginang.

Urang Padang maunta banang  
Dipunta dilipek-lipek  
Dilipek lalu di paduo;  
Kalau dirantang inyo panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek  
Diambiak sajo nan baguno

Ketika berumur tujuh hari, dibawalah si Ambun Suri ke pancuran, digendong oleh si Kambang Manih, si Kambang Kuniang membawa kasai, si Kambang Bungo membawa kipas, kipas diayun kiri kanan, berjalan berlambat-lambat, diiringi dayang dan Panginang, serta inang dan pengasuh, berpayung kuning kebesaran.

Sampailah di lubuk pancuran emas, lubuk sakti sejak dahulu, jika puti-puti hendak mandi, airnya penuh melimpah-limpah, airnya jernih bak mata air, lubuk berpagar puding emas, sela menyela batang pinang, di sana ikan bersipr emas, lubuk dihuni ular naga, di sana buaya berdagu putih.

Turunlah ke dalam air, disiramilah si Ambun Suri, Puti Andam Dewi mandi juga, menggelegar petus tunggal, berbunyi siamang putih, berkicau salindik jantan, berkukuk ayam di atas langit, terbanglah cahaya ular mayang, tandanya Puti turun mandi.

Setelah selesai mandi bersiram, pulanglah Puti ke istana, diiringkan dayang dan Panginang.

Orang Padang memintal benang  
Dipintal dilipat-lipat  
Dilipat jadikan dua;  
Kalau direntang jadi panjang  
Eloknya dikumpar biar singkat  
Diambil saja nan berguna.

# Pitanah Keji Tukang Tanuang

Birawari Ambun Suri, lah cukuik umua limo tahun, pandai bamain-main surang, takana bana di bapak kanduang, iyolah Rajo Alam Sati, nak maliek peruntuangan, diliek ditanuang nasib anak, dicari tukang tanuang nan santiang, sampai ka nagari Rajo Angek.

Tadanga kana di Rajo Angek, bahaso rajo mencari nujum, sanan dipanggia tukang nujum, lah tibo sagalo tukang nujum, manitah Rajo Angek.

“Mano kalian kasadonyo, kalian dihimbau Rajo Alam, dalam nagari Saribunian, manyuruah tanuang Ambun Suri, anak kanduang rajo nantun, kok elok paruntuangan paja nantun, kok inyo lai batuah, katokan inyo anak cilako, tak elok ditaruah dalam nagari, elok dibunuah hiduik-hiduik, anak cilako sisiak buruak.

Sabalainyonya jikok basuo pandapatan, bahaso buruak untuang anak, katokan elok paja nantun,” katonyo Rajo Angek.

Lorong kapado Rajo Angek, sajak si miskin jadi rajo, hatinyo sakik sajak dahulu, ka dilawan tidak talawan, rakyainyonya gagah barani.

Lah sudah rajo batitah, manyambah sagalo tukang tanuang, “Kalau baitu titah Tuanku, kami tarimo ganggam arek.”

Bajalan sagalo tukang tanuang, takuik kapado Rajo Angek,

# FITNAH KEJI TUKANG TENUNG

Adapun Puti Ambun Suri, cukup berumur lima tahun, pandai bermain-main sendiri, teringatlah oleh bapak kandung, iyalah Rajo Alam Sati, hendak melihat peruntungan, dilihat ditenung nasib anak, dicarilah tukang tenung nan hebat, sampailah ke negeri Rajo Angek.

Terdengarlah kaba dek Rajo Angek, bahwasanya raja mencari nujum, dipanggillah tukang nujum, begitu tukang tenung datang, menitahlah Rajo Angek, “Wahai kalian semuanya, kalian dipanggil Rajo Alam, dalam negeri Saribunian, menyuruh tenung Ambun Suri, anak kandung raja itu, jika elok peruntungan anak itu, jika ia memiliki tuah, katakan ia anak celaka, tak elok hidup dalam negeri, elok dibunuh hidup-hidup, anak celaka sisiknya buruk.

Sebaliknya jika hasil tenungan, bahwasanya buruk untung anak, katakan elok peruntungannya,” katanya Rajo Angek.

Lorong kepada Rajo Angek, sejak si miskin menjadi raja, hatinya sakit sejak dahulu, hendak dilawan tak terlawan, rakyatnya gagah berani.

Setelah raja bertitah, menyembahlah semua tukang tenung, “Kalau begitu titah Tuanku, kami terima genggam erat.”

Berjalanlah semua tukang tenung, takut kepada Rajo Angek,

rajo lilim rajo aniayo, hamba rakyat banyak nan banci.

Kan iyo samaso itu, datang utusan Rajo Alam Sati, mamintang sagalo tukang tanuang, untuk maliek nasib anak, dibaok sagalo tukang tanuang, urang pandai silau manyilau, tahu mananuang nan ka tibo.

Lorong kapado tukang tanuang, duduak basimpuah di muko rajo, diunjuakan lutuik nan duo, ditakuakan kapalo nan satu, disusun jari nan sapuluah.

Lah sudah inyo manyambah, dikambang kitab nujum, dibuka kumayan putih, asok mandulang ka udaro, sanan diliek nasib anak, pruntuangan si Ambun Suri, basuo pandapatan, bahaso si Ambun Suri urang batuah, urang kiramaik hiduik-hiduik, takana janji jo Rajo Angek, kok elok katokan buruak, kok buruak katokan elok.

Sanan bakato tukang tanuang, “Ampun ambo di Tuanku, ampun baribu kali ampun, lorong kapado anak Tuanku, manuruik pandapatan jo panglihatan, ruponyo malang Tuanku baranak, sampai umua sapuluah tahun, alamat Tuanku ditawan urang, masuk ka dalam panjaro racun, nagari dialahkan dek garudo, garudo kapalo tujuh, Tuanku ditawan Rajo Basa, baitu dalam panglihatan,” bakato tataan-tahan, guyah lutuik katukutan, darah di dado tidak sanang, takuik kapado rajo nantun.

Mandanga kato tukang tanuang, sirah muko kabangihan, lorong kapado tukang tanuang, dibari hadiah banyak-banyak, sananglah hati tukang tanuang, bajalan bagageh pulang.

Kan iyo Rajo Alam Sati, mukonyo sirah maso itu, bakato kapado Andam Dewi, “Lah malang kito baranak, dapek anak nan cilako, tidak basisiak baiak, elok dibunuah kini-kini,” diambiak padang jinawi, dibukak dalam saruangnyo, cahayo bakilek dipandangi, diayun sakuik hati, tibo di lihia paja nantun, padang basapiah patah tujuh, anak dipancuang tidak talok, pantang dimakan basi kawi,. Maliek rupo nan bak kian, pangsan Puti Andam Dewi, lah sudah inyo pingsan,

raja lalim raja aniaya, hamba rakyat banyak nan benci.

Pada saat itu, datanglah utusan Rajo Alam Sati, meminta semua tukang tenung, untuk melihat nasib anak, dibawalah semua tukang tenung, orang pandai silau menyilau, tahu menenung masa depan.

Lorong kepada tukang tenung, duduk bersimpuh di hadapan raja, ditekukkan lutut nan dua, ditekukkan kepala nan satu, disusun jari nan sepuluh.

Setelah selesai menyembah, dibukalah kitab nujum, asap membubung ke udara, dilihatlah nasib anak, tampaklah ketika itu, bahwa si Ambun Suri orang bertuah, orang keramat hidup-hidup, teringat janji pada Rajo Angek, jika elok katakan buruk, jika buruk katakan elok.

Berkatalah tukang tenung, “Ampunkan hamba Tuanku, ampun beribu kali ampun, lorong kepada anak Tuanku, menurut penglihatan kami, rupanya malang Tuanku beranak, sampai umur sepuluh tahun, alamat Tuanku ditawan orang, masuk ke dalam penjara racun, negeri diserang oleh garuda, garuda berkepala tujuh, Tuanku ditawan Rajo Basa, bagitulah dalam penglihatan,” berkata tertahan-tahan, goyah lututnya ketakutan, darah di dada taklah senang, takut kepada raja itu.

Mendengar perkataan tukang tenung, merah muka menahan amarah, lorong kepada tukang tenung, diberi hadiah banyak-banyak, senanglah hati tukang tenung, berjalan bergegas pulang.

Adapun Rajo Alam Sati, mukanya merah seketika, berkata kepada Andam Dewi, “Sungguh malang kita beranak, dapat anak nan celaka, sisik anak nan tak elok, elok dibunuh sekarang juga,” diambilillah pedang jinawi, dibuka dalam sarungnya, cahaya berkilat dipandangi, diayunkan sekuat hati, tibalah di leher anak itu, pedang berserpih patah tujuh, anak dipancung tak mampan, pantang dimakan besi kawi. Melihat kejadian itu, pingsanlah Puti Andam

tahu di bana maso itu, dipangku anak ditangisi, bakato sadang manangih, ayia mato bak maniak putuih, hati di dalam hancua luluah, bak kaco jatah ka batu, ramuak tak dapek elok lai, maratok manggaruang-garuang, buni ratok babuah-buah.

Bia ka ladang ka Bangkahulu  
Bijo ditanam kok lai tumbuah  
Buliah dipangkua tengah malam;  
Maso ketek anak dipangku  
Alun gadang lah ayah bunuah  
Nak sanang hiduik Rajo Alam.  
    Buayo dalam kualo  
    Dibunuah urang Sungai Tanang  
    Bangkai dibuang ka muaro;  
    Harok anak babapak rajo  
    Disangko hiduik lai ka sanang  
    Kironyo dibuang ka rimbo.

Mandanga ratok mandeh kanduang, lah tagak si Gombang Alam, diambiak adiak di ribaan mandeh, dipangku jo kain cindai, sanan bakato maso itu, “Adiak den usah dibunuah, bia bajalan kami baduo, adiak kanduang balahan badan, antah patanah dari lua, sabanyak urang nan sayang, sabanyak itu pulo nan bangih,” katonyo si Gombang Alam, bakato sadang manangih, ayia mato badarai-darai, maliek, maliek adiak ka dibunuah.

Maliek rupo nan bak kian, bakato Rajo Alam Sati, batitah sadang mambangih, “Bajalan kalian kaduonyo, baik adiak ang masuk rimbo, tidak buliah dalam nagari.”

Kan iyo Puti Andam Dewi, mandanga titah rajo nantun, manangih mangaruang panjang, bakato sadang manangih, “Anak kanduang sibiran tulang, kini anak lapeh di badan, anak diusia ka dalam rimbo, siang basalimuik paneh, malam basalimuik amibun, sakik siapa ka maubek.

Dewi, setelah sadar dari pingsannya, tahu akan kebenarannya, dipangku anak ditangisi, berkata sambil manangis, air mata bak manik putus, hati di dalam hancur luluh, bak kaca jatuh ke batu, remuk tak dapat elok lagi, meratap meraung-raung, bunyi ratap tak henti-hentinya.

Pergi berladang ke Bangkahulu  
Biji ditanam biar tumbuh  
Boleh dicangkul tengah malam;  
Masa kecil anak dipangku  
Belumlah besar hendak ayah bunuh  
Agar senang hidup Raja Alam.  
    Buaya dalam muara  
    Dibunuh orang Sungai Tanang  
    Bangkai dibuang ke muara;  
    Harap anak berpapak raja  
    Dikira hidup akan senang  
    Kiranya dibuang ke dalam rimba.

Mendengar ratapan mandeh kandung, berdirilah si Gombang Alam, diambil adik di haribaan mandeh, dipangku dengan kain cindai, berkatalah ia saat itu, “Adikku jangan dibunuh, biarlah berjalan kami berdua, adik kandung belahan diri, entah fitnah dari luar, sebanyak orang nan sayang, sebanyak itu pula nan benci,” katanya si Gombang Alam, berkata sambil menangis, air mata berderai-derai, melihat adik hendak dibunuh.

Mendengar perkataan anaknya, berkatalah Rajo Alam Sati, bertitah dengan marahnya, “Pergilah kalian berdua, bawa adikmu masuk rimba, tak boleh di dalam negeri.”

Adapun Puti Andam Dewi, mendengar titah raja itu, menangis meraung panjang, berkata sambil manangis, “Anak kandung sibiran tulang, kini anak lepas dari badan, anak diusir ke dalam rimba, siang berselimut panas, malam berselimut embun, sakit siapa nan mengobati.



Si asam nak rang Mato Jariang  
Nan lalu ka Pakan Ambek  
Mambaok dalam tigo gayo;  
Kok sakik ngilu paniang  
Siapolah nan ka maubek  
Badan tabariang apolah dayo.  
    Gadang ayia Paneh  
    Anyuik sagalo sarok-sarok;  
    Kok siang buliah bapaneh  
    Malam jo apo ka basaok.

Anak den duo baradiak, alun gadang alah marasai, kok tibo harimua ula gadang, alamat bakubua di paruik harimau, itu bana nan madeh rusuahkan.”

Sanan manjawab si Gombang Alam, “Usah Mandeh baibo hati, elok bajalan nan cilako, nak sanang bapak jo mandeh, nak bajalan nan manyeso.”

Kalau den rigo-rigonyao  
Mandi di tabek lah den baa  
Mandi bakuruak daun pulai  
Iyo rang Canduang Bukittinggi  
Katigo urang Ampek Angkek;  
Kok den aso nan bak nangko  
Mati ketek lah den baa  
Saheto kapan lah sampai  
Sajangka tanah lah jadi  
Mandeh nan tidak payah amek.  
    Ikan putiah di Kurai Taji  
    Dikayia nak rang Sungai Rotan;  
    Kami bajalan hanyo lai  
    Ayia susu mandeh rilahkan.  
Halaukan kabau ka dalam parak  
Baok ka lurah bari makan

Si asam anak orang Mato Jariang  
Ke pekan Ambek tempat lewatnya  
Tiga gerakan membawanya;  
Jika sakit ngilu dan pening  
Siapa nan akan mengobatinya  
Badan terbaring apalah daya.

Muaro Paneh besar airnya  
Semua sampah jadi hanyut;  
Jika siang berpanas saja  
Malam dengan apa berselimut.

Anakku dua beradik, masih kecil sudah menderita, jika datang harimau besar, alamat berkubur di perut harimau, itulah nan sangat mandeh rusuhkan,”

Menjawablah si Gombang Alam, “Usahlah Mandeh berhiba hati, eloklah pergi nan celaka, agar senang bapak dan mandeh, akan berjalan yang menyusahkan.”

Kalau dirasa *rigo-rigonya*  
Elok mandi di kolam saja  
Mandi digosok dengan daun pulai  
Iya orang Canduang Bukittinggi  
Orang Ampek Angkek ketiganya;  
Kalau seperti ini rasanya  
Mati muda saja hendaknya  
Sehekta kapan lah sampai  
Sejengkal tanah sudah jadi  
Mandeh tak susah dibuatnya.

Ikan putih di Kurai Taji  
Dikail anak orang Sungai Rotan;  
Kami hendak pergi kini  
Air susu mandeh relakan.

Kerbau dihalau ke dalam parak  
Dibawa ke lurah diberi makan.

Sanan rumpuik mudo-mudo;  
Lah malang kami babapak  
Alun gadang diusia berjalan  
Itu bana nan taibo.

Ka pakanembali batiak  
Sudah digunting diukuakan  
Buatan nak rang Muaro Tebo;  
Malang untuang badan baradiak

Alun gadang dibuangkan  
Diusia ka dalam rimbo.  
Gadang ayia Sungai Guntuang  
Hanyuik batang buah palo  
Hanyuik ka hilia Koto Marapak;  
Rilahkan susu mandeh kanduang  
Nak bajalan nan cilako  
Kama pai nan tacampak.

Ambiak batang buah kuini  
Usah diambiak nan takulai  
Baok ka pasa Saruaso;  
Pandang di mandeh kini-kini  
Kito tidak basuo lai  
Antah bakubua di paruik buayo.”

Lorong kapado Ambun Suri, dalam dukungan dunsanak kanduang, mato mmamandang kapado mandeh, sarupo urang mintak maaf, maaf jo rilah mandeh kanduang.

Malieq cando nan bak kian, dirameh paruik dikampihkan, alah malacuik-lacuikan badan, mahampeh-hampehkan diri, hancua hati Andam Dewi.

Lah bajalan si Gombang ka laman, adiak didukuang juo jo kain cindai, maliek rupo Gombang jo Ambun, ibo hati si Kambang, sarato sagalo isi ustano, banduang ratok dalam ustano, ratok sarupo mayik ka turun.

Di sana rumputnya muda-muda;  
Memang malang kami berbapak  
Masih kecil disuruh berjalan  
Iba hati kami dibuatnya.

Ke pasar membeli batik  
Sudah digunting dan diukur  
Orang Muaro Tebo nan membuatnya;  
Malang untung kakak beradik  
Dibuang ketika belum cukup umur  
Dusir ke dalam rimba.

Deras airnya sungai Guntuang  
Hanyutlah batang buah pala  
Hanyut ke hilir Koto Marapak;  
Relakan air susu mandeh kandung  
Biar pergi kami nan celaka  
Ke mana pergi selalu tercampak.

Ambillah batang buah kuini  
Nan terkulai jangan diambil lagi  
Ke pasar Saruaso dibawanya;  
Mandeh pandanglah saat ini  
Kita tak akan bertemu lagi  
Entah berkubur di perut buaya.

Lorong kepada Ambun Suri, dalam gendongan saudara kandung, mata memandang kepada mandeh, serupa orang meminta maaf, maaf dan rela mandeh kandung.

Melihat kejadian itu, diremas perut dikempiskan, mandeh melecut-lecutkan badan, menghempas-hempaskan tubuh, hancurlah hati Andam Dewi.

Berjalanlah si Gombang Alam ke halaman, adik digendong dengan kain cindai, melihat rupa Gombang dan Ambun, ibalah hati si Kambang, serta semua penghuni istana, terdengar ratapan dalam istana, ratapan serupa mayat akan turun.

Lah tibo Gombang di laman, bagoyang ustano gadang, maringkuah kudo dalam kandang, mancareceh salindik jantan, badantuan patuh nan tungga, tibo api ateh bubuangan, manjilek kian ka mari, api gadang maso itu, hancua sagalo mahligai gadang, hancua luluah manjadi abu, tidak tapadam-padami urang, ribuiik jo angin sangaik manjadi, tibo ayia galodo gadang, hanyuik sagalo rumah, kabau jo bantiang habih mati, dalam sahari itu juo, nagari manjadi hutan rimbo, dek buah kiramik si Gombang.

Kan iyo Rajo Alam Sati, baru lah picayo kato anak, bahaso inyo kanai pitanah, manyasa badan maso itu, malacuik-lacuikkan badan, mahameh-hampehkan diri, manggaruang maluluang panjang, dicari anak dalam rimbo, manangih baduo laki bini, manyasa badan mausia anak.

Dari Sabang ka Suranti  
Tampak kureta dari jauh  
Panuah barisi saradadu;  
Malang untuang Alam Sati  
Anak hilang bajalan jauh  
Tidak ka mano ka mangadu.

Birawari Gombang Alam, dituruik jalan nan pasa, tidak tantu ka dituju, kama kato ampu kaki, di mano patang sinan bamalam, di mano paneh sinan baranti, masuk lurah ka lua lurah, masuk samak ka lua samak, hauih jo lapa tidak tataan, dimakan sagalo umbuik-umbuik.

Tigo ringgik tengah salapan  
Sabulan tigo puluh hari;  
Sakik hiduik tidak tataan  
Tidak ka mano badan ka lari.

Si Akuik Bagindo Sutan  
Sadang duduak di banto jiang;

Sampailah Gombang Alam di halaman, bergetarlah istana nan besar, meringkik kuda dalam kandang, berkicau salindik jantan, menggelegar petus tunggal, datanglah api di atas bubungan, api menjilat ke sana ke mari, api nan sangat besar saat itu, hancurlah semua mahligai istana, hancur luluh menjadi abu, api tak terpadamkan orang, badai dan angin sangat menjadi, datanglah air galodo besar, hanyutlah seluruh rumah, kerbau dan sapi pun mati, dalam sehari itu juga, negeri menjadi hutan rimba, karena tuah keramat si Gombang.

Adapun Rajo Alam Sati, baru percaya perkataan anak, bahwa mereka terkena fitnah, menyesallah diri masa itu, melecut-lecutkan badan, menghempas-hempaskan diri, meraung melulung panjang, dicarilah anak ke dalam rimba, menangis berdua suami istri, menyesal badan mengusir anak.

Dari Sabang ke Suranti  
Tampak kereta dari jauh  
Penuh berisi serdadu;  
Malang untung Alam Sati  
Anak hilang berjalan jauh  
Entah ke mana hendak mengadu.

Adapun si Gombang Alam, diikutilah jalan setapak, tak tentu nan akan dituju, ke mana empu kaki mambawa, di mana petang di sana bermalam, di mana lelah di sana berhenti, masuk lurah ke luar lurah, masuk semak ke luar semak, haus dan lapar tak tertahankan, dimakan apa nan bisa dimakan.

Tiga ringgit tengah delapan  
Sebulan tiga puluh hari;  
Sakit hidup tak tertahan  
Ke mana badan hendak lari.  
Si Akuik Bagindo Sutan  
Di dahan jengkol duduknya;

Takuik ka mano disuruakkan  
Rimbo rayo bakuliliang.

Dari muaro ka ujuang pandan  
Randam di Jawo dilanduangkan;  
Iko baru gadang badan  
Banyak sansaro ditangguangkan.

Habih tahun baganti tahun, adiak gadang dalam dukuangan,  
lah lapuak kain pandukuang, diliek adiak lah gadang surang, gadang  
di dalam rimbo rayo.

Kan iyo maso itu, didudukakkan Si Ambun Suri ateh batu,  
dek untuang takadia Allah, dapek buruang saikua, didabih buruang  
dibului, tadanga ayam bakukuak, tando kampuang alah dakek,  
sananglah hati Gombang Alam.

Sanan bakato Gombang lam, “Manolah Tuan kanduang,  
tolong panggang buruang nangko, paubek litak lapa badan.”

Manjawab Gombang Alam pado adiaknyo, “Kalau baitu kato  
adiak, tingga Adiak di siko, denai bajalan mencari api, elok-elok Adiak  
di siko, dicari api pambaka buruang.”

Bajalan si Gombang Alam capek-capek, tampak ladang urang  
bajaguang, dituruikkan ladang urang nantun, satu tibo inyo  
mamberang, mambangih kapado si Gombang.

“Iko urang nan pancilok, patuik jaguang banyak nan habih,  
mancacak anak mancacau, anak si ngiang-ngiang rimbo,” katonyo  
urang paladang nantun.

Anak dipacik tidak lapeh, dikabek kaki jo tangan, diikek arek-  
arek, manangih si Gombang Alam, takana adiak nan tingga, bakato  
inyo sadang manangih.

“Ambo nan tidak basalah, namuah basumpah jo basapih,  
lapehkan malah ambo di bapak, adiak tingga tidak bakawan, paja sirah  
tidak baraka,” manangih manggaruang panjang, kanai sipak kanai

Takut ke mana hendak disembunyikan  
Hutan belantara sekelilingnya.

Dari muara ke ujung pandan  
rendam di Jawa diladungkan;  
baru segini besar badan  
banyak sengsara ditanggungkan.

Habis tahun berganti tahun, adik besar dalam gendongan,  
sudah lapuk kain gendongan, dilihat adik sudah mulai besar, besar di  
dalam rimba raya.

Pada suatu ketika, didudukkan Ambun Suri atas batu, karena  
untung takdir Allah, dapatlah burung seekor, burung disembelih  
dibului, terdengar ayam berkokok, tandanya kampung sudah dekat,  
senanglah hati Gombang Alam.

Berkatalah si Ambun Suri, “Wahai Tuan kandung, tolong  
panggang burung ini, sebagai pengobat lapar.”

Menjawab Gombang Alam pada adiknya, “Kalau begitu kata  
Adik, tinggallah Adik di sini, hamba bajalan mencari api, elok-elok  
Adik di sini, dicari api pembakar burung.”

Berjalanlah Gombang Alam dengan cepat, tampak ladang  
jagung orang, diturutklah ladang orang itu, begitu sampai ia  
memarahi, marah kepada si Gombang.

“Inilah orang nan mencuri, patut jagung banyak nan habis,  
anak mencacak dan mencuri, anak hidup di dalam rimba,” katanya  
orang peladang itu.

Anak dipegang tak lepas, diikat kaki dan juga tangan, diikat  
dengan eratnya, menangis si Gombang Alam, teringat adik nan  
tinggal, berkatalah ia sambil menangis,

“Hamba nan tak bersalah, berani bersumpah dan bersapuh,  
lepaskanlah hamba Bapak, adik tinggal tak berkawan, anak kecil tak  
berakal,” menangis meraung panjang, terkena sepak kena



tarajang, badarah muko jo kapalo, pangsang inyo Si Gombang Alam.

Malieq anak disangko mati, diirik dielo ka tapi pasia, dibuang ka dalam lawik, lah dilarikan ikan kian ka mari, pulanglah baliak urang paladang.

terjangan, berdarah muka dan kepala, pingsanlah si Gombang Alam.

Melihat anak disangka mati, ditarik dihela ke pinggir pantai, dibuang ke dalam laut, dilarikan ikan kian ke mari, pulanglah orang peladang itu.

# Rambun Sati

Kaba baraliah hanyo lai, tasabuik nagari Pantai Ameh, rajonya satahun naiak nobat, rajo mudo bujang matah, baru baumua duo puluah, rajo banamo Rambun Sati.

Kan iyo samaso itu, dihimpun sagalo anak mantari, dimintak sagalo nan mudo-mudo, hari sapagi-pagi nantun, lah bahimpun sagalo anak mantari, rajo ka pai baburu, dibaok anjiang paburuan, langkok jo padang dangan badia.

Diracak gajah kabasaran, mairinang nan banyak dangan kudo, dituruik jalan masuak rimbo, dilapehkan anjiang nan banyak, sampai hari satangah hari, usah ka dapek paburuan, jajak sajo tidak tampak, sanan manitah Dang Tuanku, “Elok kito turun dahulu, malapehkan arak panek badan.”

Lah turun urang nan banyak, bajalan-jalan masuak samak, tibo di ateh batu gadang, tadanga urng manangih, diliek dipandang nyato, tampak anak sadang manangih, ibo rasonyo mamandangi, dihampiri paja nantun.

Sanan bakato Dang Tuanku, “Mano kau Upiak, mangapo ado di siko, mangapo Upiak manangih, jo sia Adiak di siko?” tanyonyo rajo nantun.

# RAMBUN SATI

Kaba beralih ke yang lain, tersebutlah negeri Pantai Ameh, rajanya baru naik tahta, raja muda bujang mentah, baru berumur dua puluh, raja bernama Rambun Sati.

Adapun pada masa itu, dihimpunlah semua Mantri, dipanggil semua nan muda-muda, hari sepagi-pagi itu, berhimpunlah semua anak Mantri, raja hendak pergi berburu, dibawalah anjing pemburu, lengkap dengan pedang dan bedilnya.

Dinaikilah gajah kebesaran, diiringi nan banyak dengan kuda, diturut jalan masuk rimba, dilepaskanlah anjing nan banyak, sampai hari setengah hari, jangankan dapat hewan buruan, jejaknya saja tak tampak, menitahlah Dang Tuanku, “Elok kita turun dahulu, melepaskan rasa lelah di badan.”

Turunlah orang nan banyak, berjalan-jalan masuk semak, sampailah di atas batu besar, terdengar orang sedang menangis, dilihat dipandang nyata, tampak anak sedang menangis, iba hati memadangnya, dihampirilah anak itu.

Berkatalah Dang Tuanku, “Wahai kau Upiak, mengapa engkau ada di sini, mengapa Upiak menangis, dengan siapa Upiak di sini?” tanya raja muda itu.

Sanan manjawab Ambun Suri, “Lorong kapado ambo di siko, kami baduo badunsanak, inyo kapatang mencari api, untuk pamanggung buruang nangko, sampai kini indak datang, ka mano garan tuan kanduang, antah ditangkok dek harimau,” bakato sadang manangih.

Maliek rupo nan bak kian, ayia matonyo badarai-darai, bak maniak putuih pangarang, ibo tasisik dalam jantuang, laruik tulang mamikiakannyo, sanan bakato rjo nantun.

“Usah Adiak barusuah bana, turuikkan malah denani pulang, indak elok di siko, surng sajo dalam rimbo, marilah kito ka rumah mandeh kanduang.”

Mancaliak rancak Ambun Suri, abih tacangang urang nan banyak, rupo sabagai bulan panuah, abuak mahitam di kapalao, badan putiah bak hati pisang, mato sarupobintang timua, maliek anak sarancak itu, sanang hati sajuak pikiran.

Kan iyo samaso itu, dinaikkan si Ambun ka ateh gajah, gajah babaliak pulang baburu, diiriangkan kudo anak mantari, urang baburu bahati suko, barapo galak sorak-sorai, mandarap buni tapak kudo.

Dek lamo lambek bakudo. Hampia ka tibo dalam kampuang, lah tibo dalam nagari, tampak ustano balairung sari, sarato puncak mahligai, sanang hati kasadonyo.

Lorong kapado mandeh kanduang Rambun Sati, iyolah rajo Dang Tuanku, mandanga naka dapek di rimbo, balari-laricando ka bawah, dipandang anak sangaikrancak, bak gamba baru dilukih, sarupo bidadari turun di langik.

Maliek rupo nan bak kian, ibo jo sanang mandeh kanduang, dihimbau dayang panginang, sarato si Kambang Manih, “Mano kalian kasadonyo, baik anak ko ka lubuak, dimandikan dikusuiki paja nantun, disikek rambuik nan panjang, takanak pakaian sagalo baru, batambah rancak si Ambun Suri.

Menjawablah Ambun Suri, “Lorong kepada diri hamba di sini, kami berdua bersaudara, ia kemarin mencari api, untuk memanggang burung ini, sampai sekarang tak kembali, ke mana gerangan tuan kandung, entah ditangkap oleh harimau,” berkata sambil menangis.

Melihat rupa seperti itu, air matanya berderai-derai, bak manik putus talinya, iba terselip dalam jantung, sakit tulang memikirkannya, berkatalah raja itu.

“Usah Adik bersusah hati, ikutlah malah dengan hamba, tak baik tinggal di sini, sendirian di dalam hutan, marilah kita ke rumah mandeh kandung.”

Melihat rancaknya Ambun Suri, tercenganglah orang nan banyak, rupanya bak bulan penuh, rambut menghitam di kepala, kulit putih bak hati pisang, mata seperti bintang timur, melihat anak serancak itu, senang hati sejuk pikiran.

Adapun pada saat itu, dinaikkanlah si Ambun ke atas gajah, gajah berbalik pulang berburu, diiringkan kuda anak Mantri, orang berburu berhati suka, terdengar gelak sorak sorai, menderap bunyi tapak kuda.

Karena lama lambat berjalan, hampir sampailah dalam kampung, setelah sampai dalam negeri, tampak istana Balairung Sari, serta puncak mahligai, senang hati semuanya.

Lorong kepada mandeh kandung Rambun Sati, iyalah raja Dang Tuanku, mendengar anak dapat dalam rimba, berlari-larilah ia ke bawah, dipandang anak sangat rancak, bak gambar baru dilukis, seperti bidadari turun dari langit.

Melihat rupa seperti itu, iba dan senang mandeh kandung, dipanggil dayang panginang, serta si Kambang Manih, “Wahai kalian semuanya, bawalah anak ke dalam lubuk, mandikan segera anak itu, kenakan pakaian nan baru, sisir rambut di kepala.”

Adapun si Kambang Manih, diambiak anak dibao ka lubuak, dimandikan anaknya, disikek abuak nan panjang, dipakaian baju nan baru, batambah rancaklah si Ambun Suri.

Maliek rupo nan bak kian, sanang hati mandeh rajo, inyo nan tidak baranak padusi, anak surang tungga babeleng, kini lah dapek Ambun Suri, buliah baradiak si Rambun Sati.

Lah salasai dibari makan, sanan bakato mandeh rajo, “Mano kau Upiak anak mandeh, apo sababnyo anak di rimbo, siapa mandeh jo bapak, tarangkan malah di Anak, nak sanang pulo hati mandeh.”

Manjawab Si Ambun Suri, “Namo denani Si Ambun Suri, ibu jo bapak tidak takana, karano ambo ketek baru,baru baumua limo tahun, ambo gadang didiukuang dunsanak, tuan denai Si Gombang Alam, kami diusia masuak rimbo, apo salahnyo ambo tak tahu, denai gadang dalam rimbo.

Tuan denai Si Gombang Alam, mencari api pamanggung buruang, kini hilang sahilangnyo,” bakato sadang manangih, takana tuan nan hilang di rimbo, ayia mato bak maniak putuih, namuah suruik ka rimbo, nak samo mati jo tuannyo.

Mandang parasaian anak nantun, lah ibo urang dalam ustano, sanan bakato rajo nantun, “Pasanang hati Adiak di siko, disuruah urang mencari Si Gombang Alam.”

Kan iyo samaso itu, titiak parentah Dang Tuanku, kapado Dubalang jo Pagawai, manyuruah cari Gombang Alam, sampai dapek mancarinyo, kato parentah Rambun Sati, parentah kareh maso itu; Kan iyo Dubalang gagah, dibaok urang saratuih urang, cukuik jo bareh jo bakalan, sarato baliuang jo gadubang, parambah samak di rimbo, dibaok suluah ciek surang, sabulan lamo mencari, namun Si Gombang Alam tidak basuo.

Lorong Puti Ambun Suri, sudah takadia garak Allah, disarahkan sajo pado Tuhan, Allah Ta’ala kayo sungguah,

Adapun si Kambang Manih, diambil anak dibawa ke lubuk, dimandikanlah anak itu, disisir rambut nan panjang, dikenakanlah pakaian nan baru, bertambah rancaklah si Ambun Suri.

Melihat rupa seperti itu, senanglah hati mandeh raja, ia tak beranak perempuan, anak satu anak tunggal, kini dapatlah si Ambun Suri, jadi adik si Rambun Sati.

Setelah selesai diberi makan, berkatalah mandeh raja, “Wahai Upiak anak mandeh, apa sebabnya anak di rimba, siapa mandeh dan bapak, terangkanlah kepada mandeh, agar senang hati mandeh.”

Menjawablah si Ambun Suri, “Nama hamba si Ambun Suri, mandeh dan bapak tak ingat lagi, karena hamba masih kecil, baru berumur lima tahun, hamba besar digendong saudara, tuan hamba si Gombang Alam, kami diusir masuk rimba, apa sebabnya hamba tak tahu, hamba besar di dalam rimba.

Tuan hamba si Gombang Alam, mencari api pemanggang burung, kini hilang sehilangnya,” berkata sambil menangis, teringat tuan nan hilang dalam rimba, air mata bak manik putus, ingin kembali ke dalam rimba, agar sama mati dengan tuannya.

Mendengar cerita anak itu, iba hati orang di dalam istana, berkatalah raja itu, “Senangkanlah hati Adik di sini, disuruh orang mencari si Gombang Alam.”

Adapun pada masa itu, datang perintah Dang Tuanku, kepada Dubalang dan Pagawai, menyuruh cari si Gombang Alam, mencarinya sampai dapat, kata perintah Rambun Sati, perintah keras masa itu. Adapun Dubalang nan gagah, dibawalah seratus orang, cukup dengan beras dan perbelakan, serta beliung dan gedubang, perambah semak di rimba, dibawa suluh satu seorang, sebulan lamanya mencari, namun si Gombang tak bertemu.

Lorong kepada Puti Ambun Suri, sudah takdir kehendak Allah, diserahkan saja kepada Tuhan, Allah Taala sungguh kaya,



disalamaikkan juo tuan kanduang, batamu jo Gombang Alam, baitu  
doa siang jo malam.

Sadang urang nan banyak, inyo babaliak pulang, tiok liku alah  
dijalani, tibo di lurah alah dituruni, tibo di bukik alah didaki, alah  
tarang samak dirambah, namun SI Hombang Alam tidak basuo.

Cincin banamo ganto pamai  
Sasuai sajo di kalingkiang;  
Hilang ka mano ka dicari  
Lautan sajo bakuliliang.

Rumah sikolah di Antokan  
Tampak nan dari Salayo;  
Di siko kaba dihantikan  
Tasabuik pulo Nilam Cayo.

diselamatkan jugalah tuan kandung, bertemu kembali dengan Gombang Alam, begitu doa siang dan malam.

Adapun dengan orang nan banyak, mereka kembali pulang, tiap liku sudah dijalani, tiap lurah sudah dituruni, bukit pun sudah didaki, semak pun sudah dirambah, namun si Gombang Alam tak bertemu.

Cincin bernama Ganto Pamai  
Sesuai saja di kelingking;  
Hilang ke mana hendak dicari  
Hanya lautan sekeliling.

Rumah sekolah di Antokan  
Tampak nan dari Selayo;  
Di sini kaba dihentikan  
Tersebut pula Nilam Cayo.

# Ditawan Garajasi

Birawari Puti Nilam Cayo, anak kanduang Rajo Sati, iyo di nagari Mandang Kamulan, asa rajo turun ka rajo, asa puti ka puti juo.

Dekk buruak untuang badan, nagari disarang garagasi, raksasa gadang nan tibo, banyak rakyat nan habih mati, dimakan raksasa garagasi, tingginyo duo batang batuang, batiah sagadang lumbuang, mato gadang tabalalak, langkah sakayu kain, suaro sarupo guruah di langik, jari sagadang batang pinang, sisuanguik marantiang batuang, gigi sagadanng baliuang, buni tapaknyo badabua-dabua, tadanga sahari pajalanan.

Lorong kapado Puti Nilam Cayo, malang tibo di dirinyo, dibaok lari dek raksasa, dimasukkan ka dalam saku baju, dibaok bajalan ka pondoknyo.

Kalau diliek pondok raksasa, bak bukik di tengah rimbo, tunggaknyo tinggimambubuang langik, panjangnyo sasayuik mato mamandang, di sanan pondok tampek diam, inyo baduo laki bini.

Diambiaknyo Si Nilam dalam saku, dilatakan di ateh meja, diliek dipandang juo Si Nilam, galak tabahak kaduonyo.

Mandanga galak raksasa, tagamang takajuik Si Nilam Cayo, suaro sarupo guruah patuih. Lo rong kapado Nilam Cayo, tiok hari

# DITAWAN RAKSASA

Adapun Puti Nilam Cayo, anak kandung Rajo Sati, di negeri Mandang Kamulan, asal raja turun ke raja, asal puti turun ke puti.

Karena buruk untung badan, negeri diserang raksasa, raksasa besar datang menyerang, banyak rakyat nan mati, dimakan raksasa Garagasi, tingginya dua batang betung, betisnya sebesar lumbung, matanya besar terbalalak, langkahnya sekayu kain, suara seperti guruh di langit, jarinya sebesar batang pinang, kumisnya meranting betung, gigi sebesar beliung, banyi tapak menghentak-hentak, terdengar sehari perjalanan.

Lorong kepada Puti Nilam Cayo, malang datang pada dirinya, dibawa lari oleh raksasa, dimasukkan ke dalam saku baju, dibawa berjalan ke pondoknya.

Kalau dilihat pondok raksasa, bak bukit di tengah rimba, tonggaknya tinggi membubung langit, panjangnya sesayup mata memandang, di sana pondok tempat tinggal, mereka berdua suami istri.

Diambillah si Nilam dari saku, diletakkan di atas meja, dilihat dipandangi si Nilam, gelak terbahak keduanya.

Mendengar gelak raksasa, terkejutlah si Nilam Cayo, suara seperti guruh dan petus. Lorong kepada Nilam Cayo, tiap hari berhati

bahati rusuah, rusuah jo takuik mangiroi, raso ka dimakan raksasa,  
tidak ado urang ka kawan, awak di dalam rimbo gadang.

Rumah gadang sambilan ruang  
Salanja kudo balari;  
Alang sakik batenggang surang  
Tidak siapo ka babiri.

Lah limo tahun inyo di sinan, indak dapek tampek lari, rimbo  
labe sakuliliang, siang malam bahati susah, tiok hari ka tapi pasia,  
maliek kapa nan lalu, mamandang ka lawik lapeh, kok untuang  
tampak kapa nan sasek, sasek ka pulau raksasa.

Kan iyo samaso itu, hari nan sadang paneh pagi, matohari  
sapanggalan tagak, kiro-kiro pukua salapan pagi, bajalan inyo manyisia  
pantai, tamp bangkai di tapi pasia, dilacui-lacuikkan dek ombak  
lawik.

Maliek nan bak kian, dielo bangkai nantuan, dibaok ka ateh  
rumpuik, dibukak cando kabek di badan, hati di dalam harok cameh,  
harok kok inyo dalam pangsan, buliah ka kawan dalam rimbo, cameh  
kok inyo alah mati.

Diliek dipandang nyato, lah taraso paneh badan, dirosok dado  
lai barangok, sanang hati Nilam Cayo, mandoa kapado Allah, kok  
untuang elok urang nangko, buliah ka kawan dalam rimbo, lah limo  
tahun jo raksasa, haram maliek rupo urang.

Tanyalang mato Si Gombang Alam, diliek suok kida, tampaklah  
gadiah diadoki, takana adiak tingga surang, inyo di ateh batu gadang,  
manangih Si Gombang Alam, dibaok duduak tidak dapek, lunak sagalo  
pasandian, latiah badan tidak badayo, hauih nan sangaik dirasokan,  
sanan bakato Gombang Alam, kapado Puti Nilam Cayo, tidak tahu  
disabuik namo, mamintang ayia hauih badan.

Sanan bakato Puti Nilam Cayo, “Kalau baitu pintak Tuan, ka  
rumah kito malah dahulu.”

rusuh, rusuh dan takut mengira-ngira, takut dimakan oleh raksasa, tak ada orang sebagai kawan, badan di dalam rimba raya.

Rumah gadang Sembilan ruang  
Selanjar kuda berlari;  
Sakit badan ditanggung seorang  
Tak ada siapa tuk berbagi.

Telah lima tahun ia di sana, tak dapat tempat untuk lari, rimba lebat sekeliling, siang malam berhati susah, tiap hari ke tepi pantai, melihat kapal nan lewat, memandangi ke laut lepas, jika mujur tampak kapal nan sesat, sesat ke pulau raksasa.

Adapun pada masa itu, hari nan sedang panas pagi, matahari sepenggalan badan, kira-kira pukul delapan pagi, berjalanlah ia menyusuri pantai, tampaklah bangkai di tepi pantai, diayun-ayunkan ombak laut.

Melihat kejadian itu, ditariklah bangkai itu, dibawa ke atas rumput, dibukalah ikatan di tubuhnya, hati di dalam harap cemas, mengharap ia hanya pingsan, boleh menjadi kawan dalam rimba, cemas jika ia sudah mati.

Dilihat dipandang nyata, terasalah panas di badan, diraba dada sudah bernapas, senanglah hati si Nilam Cayo, berdoa kepada Allah, jika untung elok orang ini, boleh menjadi kawan dalam rimba, telah lima tahun dengan raksasa, tak pernah lagi melihat manusia.

Terbukalah mata si Gombang Alam, dilihat ke kanan dan ke kiri, tampaklah gadis dihadapannya, teringat adik tinggal sendiri, ia di atas batu besar, menangis si Gombang Alam, dibawa duduk tak sanggup, lunak semua persendian, letih badan tak berdaya, haus nan sangat terasa, berkatalah si Gombang Alam, kepada Puti Nilam Cayo, tak tahu disebut nama, meminta air pengobat dahaga.

Berkatalah Puti Nilam Cayo, “Kalau begitu permintaan Tuan, ke rumahlah kita dahulu.”

Dipapah ditanai Si Gombang Alam, dibaok balambek-lambek, lah tibo di rumah raksasa, dibari minum jo makan, lah sudah minum jo makan, baru takana di nana bana.

Sanan bakato Gombang Alam, “Rumah apo sagadang nangko, tingginyo tigo batang batuang, panjangnyo sasayuik mato mamandang.” katonyo Si Gombang Alam.

“Ikolah rumah raksasa, garagasi laki-bini, kini inyo pai baburu, sabulan lai inyo babaliak,” kato jawabnyo Si Nilam Cayo.

Mandanga kato nan bak kian, tacangang Si Gombang Alam, sanan bakato pulo Nilam Cayo, “Baapo Tuan sampai ka mari, badan bakabek dalam lawik, curai papakan pado denai, buliah baganti kito mangecek, samo maurah parasaian,” katonyo Si Nilam Cayo, bakato sadang mamandangi, maliek rupo Si Gombang Alam, sarupo urang baiak-baiak, tampan sarupo urang babangso.

Jikok diliek rauik muko, mungkin inyo barasa rajo, tabayang rupo jo kalakuan, baitu takato-kato dalam hati, sanan manjawab Si Gombang Alam,

“Ambo nan urang Saribunian, dek pitanah mangko tabuang, ambo baduo baradiak, adiak banamo Ambun Suri, kami dibuang di bapak kanduang, dikatokaan urang kami anak cilako, kok ditaruah dalam nagari, alamat nagari hancua luluah, elok dibuang jauh-jauh, atau dibunuah mati-mati, baitu dalam tanuang urang, itu sabab kami tabuang, bajalan masuk rimbo, rimbo gadang kami tampuah.

Dek litak paruik adiak kanduang, dapek buruang saikua, didabiah dibului buruang nantun, dicari api untuak pamanggung, dek untuang malang badan, tasasek ka ladang jaguang, ambo dituduah urang pancilok, mancilok jaguang urang paladang, bana tidak dapek disabuik, tanpa lakek kaki tibo, nak mambunuah mati-mati, dikabek dikek kaki tangan, indak dapek malarikan diri, urang gadang pado awak, sampai dibuang masuk lawik.

Dipapahlah si Gombang Alam, dibawa lambat-lambat, sampailah di rumah raksasa, diberi minum dan makan, setelah selesai minum dan makan, baru teringat semuanya.

Berkatalah si Gombang Alam, “Rumah apakah sebesar ini, tingginya tiga batang betung, panjangnya sesayup mata memandang,” katanya si Gombang Alam.

“Inilah rumah raksasa, Garagasi suami istri, sekarang mereka pergi berburu, sebulan lagi mereka kembali,” jawabnya si Nilam Cayo.

Mendengar perkataan itu, tercenganglah si Gombang Alam, kemudian Nilam Cayo berkata, “Mengapa Tuan sampai ke mari, badan diikat dalam laut, jelaskanlah kepada hamba, boleh bergantian kita bercerita, saling bercerita penderitaan,” katanya si Nilam Cayo, berkata sambil memandangi, melihat rupa si Gombang Alam, seperti orang baik-baik, tampan seperti orang bangsawan.

Jika dilihat raut mukanya, mungkin berasal dari raja, terbayang rupa dengan kelakuan, bagitulah tebersit di dalam hati, menjawablah di Gombang Alam,

“Hamba nan orang Saribunian, karena fitnah makanya terbuang, hamba berdua beradik, adik bernama Ambun Suri, kami dibuang oleh bapak kandung, dituduh orang kami anak celaka, jika hidup di dalam negeri, alamat negeri hancur luluh, elok dibuang jauh-jauh, atau dibunuh sampai mati, bagitu dalam tenungan orang, itulah sebab kami terbuang, berjalan masuk rimba, rimba raya kami tempuh.

Karena lapar perut adik kandung, dapatlah burung seekor, disembelih dibului burung itu, dicari api untuk memanggang, karena untung malang badan, hamba dituduh orang pencuri, mencuri jagung orang peladang, nan benar tak dapat disebut, tamparan lekat kaki pun menerjang, hendak membunuh sampai mati, diikatlah kaki dan tangan, tak dapat melarikan diri, orangnya besar daripada hamba, sampai dibuang masuk laut.



Kok indak Adiak manolong, alamat sampai ajalullah, guno jo apo ka dibaleh, gadang jaso Adiak pado denai.”

Mandanga parasaian Si Gombang Alam, ibo hati Puti Nilam Cayo, ayia mato guruh gumarai, bakato pulo Si Gombang Alam, “Parasaian denai lah Adiak danga, baapo pulo parasaian Adiak curaikan pulo pado ambo.”

Sanan manjawab Puti Nilam Cayo, “Lorong kapado untuang denai, sabab sampai ka mari, di tangkok raksasa dalam rumah, nagari disarang raksasa, banyak rakyat habih mati, dimakan raksasa laki-bini, satengah dapek malarikan diri.

Malang tumbuah di badan diri, dapek ditangkok dek raksasa, dibaok lari ambo ka mari, lah limo tahun ambo di siko, tidak bakawan surang juo, takuik ka sia dikatokan, dikaluahkan sajo duo kali, untuang basuo jo Tuan, raso hiduik duo kali, takana bapak jo mandeh, awak biasa urang sanang,” bacarito sadang manangih, ayia mato badarai-darai, bak intan putuih pangarang.

Maliek rupo puti nantun, rupo rancak bak bulan panuah, rambuik panjang sampai ka batih, kaniang licin kiliran taji, pipi sarupo pauah dilayang, hiduang mancuang bak dusun tungga, bibianyo mipih asam sauleh, bulu mato samuik baririang, talingo sabagai jarek tatahan, daguaknyo awan tagantuang, lihianyo jenjang buhuak tak jadi, dado kambing pinggangnyo sariang, tangan sarupo lilin tatuang, jari sabagai duri landak, paho sabagai paho bilalang, batih sabagai paruik padi, tumiknyo sarupo talua buruang, pajalanan si ganjua luluah, pado pai suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo.

Kan iyo Si Gombang Alam, maliek sajo ka Nilam Cayo, lorong kapado Nilam Cayo, suduik mato bak mambunuah, iyo juo bak pantun urang:

Jika bukan Adik nan menolong, alamat sampailah ajal, budi dengan apa hendak dibalas, besar sekali jasa Adik pada hamba.”

Mendengar penderitaan si Gombang Alam, ibalah hati Puti Nilam Cayo, air mata jatuh berderai, berkata lagi si Gombang Alam, “Penderitaan hamba sudah Adik dengar, bagaimana dengan penderitaan Adik, terangkanlah kepada hamba.”

Menjawablah Puti Nilam Cayo, “Lorong kepada untung hamba, sebabnya sampai ke mari, ditangkap raksasa dalam rumah, negeri diserang raksasa, banyak rakyat nan mati, dimakan raksasa suami istri, setengahnya dapat melarikan diri.

Malang tumbuh di badan diri, dapat ditangkap oleh raksasa, dibawalah lari hamba ke mari, telah lima tahun hamba di sini, tak berkawan seorang pun juga, takut pada siapa hendak berkata, berkata saja pada diri sendiri, untung bertemu dengan Tuan, serasa hidup dua kali, teringat bapak dan mandeh, hamba terbiasa hidup senang,” bercerita sambil menangis, air mata berderai-derai, bak manik putus talinya.

Melihat rupa puti itu, rupanya rancak bak bulan penuh, rambut panjang sampai ke betis, keningnya licin kiliran taji, pipi bak pauh dilayang, hidung mancung bak dasun tunggal, bibirnya tipis asam seulas, bulu matanya bak semut beriring, telinganya bak jerat tertahan, dagunya awan tergantung, lehernya jenjang buhuk tak jadi, dada kembang pinggangnya saring, tangan sarupa lilin tertuang, jari seperti duri landak, pahanya bak paha belalang, betis seperti perut padi, tumitnya serupa telur burung, perjalanan si ganjur luluh, daripada pergi surut nan lebih, semut terinjak tak mati, alu tertarung patah tiga.

Adapun si Gombang Alam, melihat saja pada Nilam Cayo, lorong kepada Nilam Cayo, sudut mata bak membunuh, bak kata pantun orang,

Api-api tabang ka dusun  
Tibo di dusun ka banto;  
Indak mati kanai racun  
Mati digeleang suduik mato.  
    Ambiak limau ateh bukkik  
    Diambiak usah disarayo;  
    Mulo iman ka takilik  
    Maliek rancak Nilam Cayo.

Dari mano punai malayang  
Dari banto turun ka kali;  
Dari mano kasiah sayang  
Dari mato jatuh ka hati.  
    Kayu kalek madang di lurah  
    Kaduo kayu salam jati,  
    Hati lakek pandang lah sudah  
    Samo manaruah dalam hati.

Ampek Angkek anak cubadak  
Kaduo kampuang Pulasan  
Ka kida ka pakan labuah;  
Bak api mamakan dadak  
Di lua tidak mangasan  
Di dalam hancua luluah.

Sadang duduak bapandangan, samo maajuak paratian,  
tadanga dantum dari jauah, sarupo urang manumbuak, makin lamo  
makin kareh, sanan bakato Si Gombang Alam,

“Apo nan tadanga nantun?”

Sanan manjawab Puti Nilam Cayo, “Itulah buni tapak raksasa,  
inyo nan datang ka mari, elok Tuan manyuruak dalam lubang.”

Lubang dibuek cacah nantun, ditimbun jo daun kayu, di sanan  
Si Gombang Alam, dibari makan sacukuiknyo.

Tidak lamo antaronyo, tadanga galak raksasa buni galak bak

Api-api terbang ke dusun  
Dari dusun ke banto tibanya;  
Mati tidak kena racun  
Mati karena sudut mata.

Ambil limau di tengah sawah  
Diambil usah diseraya;  
Mula iman akan tergoyah  
Nilam Cayo alangkah rancaknya.

Dari mana punai melayang  
Dari banto turun ke kali;  
Dari mana kasih sayang  
Dari mata jatuh ke hati.

Kayu kalek madang di lurah  
Kedua kayu salam jati;  
Hati lekat pandanglah sudah  
Sama terasa dalam hati.

Ampek Angkek anak Cubadak  
Kedua kampung Pulasan  
Ke kiri ke Pakan Labuah;  
Bak api memakan dedak  
Di luar tak kelihatan  
Di dalam hancur luluh.

Sedang duduk berpandangan, saling menarik perhatian,  
terdengar dentuman dari jauh, serupa orang menumbuk, makin  
lama makin keras, berkatalah si Gombang Alam,

“Suara apa nan terdengar itu?”

Menjawablah Puti Nilam Cayo, “Itulah bunyi tapak raksasa,  
ia nan datang ke mari, elok Tuan bersembunyi dalam lubang.”

Lubang dibuat saat itu, ditimbun dengan daun kayu, di sanalah  
si Gombang Alam, diberi makan secukupnya.

Tak lama diantaranya, terdengar gelak raksasa, bunyi gelak

guruah, panuah rimbo dek suaro, bagoyang tanah nan dipijak, lah tibo di dalam pondok, kan iyo Nilam Cayo, disonsong raksasa ka pintu, diliek raksasa gadih nantun, sanan bakato Si Raksasa, “Tabaun manusia sangaik harum, adokoh manusia dalam pondok,” bakato sadang maliek, maliek ka suok ka kida, baun manusia nan tabaun.

Sanan bakato Nilam Cayo, “Indak ado manusia di siko, ambo surang nan manusia,“ katonyo Nilam Cayo, bakato bahati cameh, raso ka dapek Si Gombang Alam.

Mandanga kato Nilam Cayo, tanang pikiran raksasa nantun, kan iyo Si Raksasa, inyo baduo laki-bini, suaro sarupo guruah patuih, angah sarupo ayia mandarun, bagolek-golek kapanekan, diuruik kaki nan ampek, bulu kaki bak ijuak, mato tabulalak roda padati, bulu mato bak sapikuan ijuak.

bak guruh, penuh rimba dengan suaranya, bergoyang tanah nan dipijak, begitu sampai di dalam pondok, adapun Nilam Cayo, disonsong raksasa ke pintu, dilihat raksasa gadis itu, berkatalah si Raksasa, “Tercium bau manusia sangat harum, adakah manusia dalam pondok,” berkata sambil melihat, melihat ke kanan dan ke kiri, bau manusia nan tercium.

Berkatalah si Nilam Cayo, “Tak ada manusia di sini, hamba seorang nan manusia,” katanya Nilam Cayo, berkata berhati cemas, takut tertangkap si Gombang Alam.

Mendengar perkataan Nilam Cayo, tenang pikiran raksasa itu, adapun Si Raksasa, ia berdua suami istri, suara serupa guruh petus, erangan serupa air menderum, bergolek-golek kepenatan, dipijit kaki nan empat, bulu kaki bak ijuk, mata terbelalak roda pedati, bulu mata bak sepikulan ijuk.

# Tungkek Kiramat

Ka, iyo samaso itu, lah masak nasi nan disanduak, nasi batimbun sagoni bareh, dikaka nasi di ateh tanah, balayokkan lipeh jo cacak, sarato sipasan jo mancik, uwok nasi nan paneh, jatuh ka dalam nasi nantun, sarupo gulai nasi dipandang.

Diambiak kambiing jo babi, makanan garagasi raksasa nantun, jari sadapo Nilam Cayo, tangan salaweh niru gadang, buni capak ambak haluih.

Diambiak kambiing saikua, limo gigik kambiing alah habih, sakali suok ka ateh, sakatidiang banyak nasinyo, gigi sagadang baliuang, sandawo buni guruah di langik.

Alah sadah makan nasi, minum raksasa kadaonyo habih ayia satabek, lah sudah makan jo minum, dibaok lalok dek raksasa, buni karuah ayia mandarun, raso ka runtuh pondok raksasa.

Lorong kapado raksasa, cukuik sapakan inyo jalan, tigo bulan babaliak pulang, baitu biaso tiok bulan. Tantangan Si Nilam Cayo, rintang mambilang bilang hari, raso ka cabiak hari sapakan, tak lakeh bajalan garagasi, baitu pangana tiok hari, sapakan raso satahun, pangana ka Si Gombang Alam, tiok cacah diliek ka lubang, dicigok juo dari ateh lubang ibo jo sayang ka Si Gombang, kasiah baramuak dalam hati, tagah dek urang samo pamalu.

# TONGKAT KERAMAT

Semasa itulah, telah masak nasi nan disenduk, nasi bertimbun segoni beras, diletakkan di atas tanah, berterbangan lipas dan cicak, serta lipan dan juga tikus, uap nasi nan panas, jatuh ke dalam nasi itu, serupa gulai nasi dipandangi.

Diambil kambing dengan babi, makanan Garagasi raksasa itu, jari sedepa Nilam Cayo, tangan seluas niru besar, bunyi cepak sangatlah keras.

Diambilah kambing seekor, lima gigit kambing pun habis, satu kali suapan ke atas, seketiding banyak nasinya, giginya sebesar beliung, bunyi sendawa bak guruh di langit.

Setelah selesai makan nasi, minumlah kedua raksasa itu, habislah air satu kolam, setelah makan dan minum, tidurlah mereka keduanya, bunyi dengkur bak air menderum, serasa runtuh pondok raksasa.

Lorong kepada raksasa, cukup sepekan ia berjalan, tiga bulan berbalik pulang, begitu biasanya setiap bulan. Adapun si Nilam Cayo, rintang menghitung-hitung hari, tak sabar menunggu sepekan, ingin segera berjalan Garagasi, bagitulah pikiran setiap hari, sepekan rasa setahun, ingatan pada si Gombang Alam, tiap sebentar dilihat ke lubang, diintip juga dari atas lubang, iba dan sayang pada si Gombang, kasih tumbuh di dalam hati, hanya karena sama pemalu.



Kok misalnya urang kabanyakan, baduo sajo alam rimbo, lah lamo tabali galen Si Nilam, babaua antimun jo durian, lorong rang mudo nantun, urang barasa baiak-baiak, malu jo sopan dipakaikan,

Lah cukuik bilangan salapan hari, bajalan inyo laki bini, buni tapak badabua-dabua, raso ka runtuh bukit di daki, buni galak guruah di langik, tambah lamo batambah hilang, hilang buni tapak raksasa, tando raksasa alah jauh, sanan kaba Si Gombang Alam, sanang hati kaduonyo, sajuak pikiran maso itu, bajalan balapeh panek, sapakan di dalam lubang, baraso ngilu sagalo pasandian.

Pado hari nan sahari itu, tadanga kacimpuang urang mandi, dituruik diliek siapo nan mandi, tampak Puti Nilam Cayo, bakacimpuang di batang ayia, ayianyano janiah sangaik sajuak, lubuak di bawah baringin gadang, tapi basusun pudiang ameh, sangaik rancak pamandangan.

Baru maliek Puti mandi, diganjua langkah suruik ka balakang, dipandang sajo jauh-jauh, maliek putiah jangek Puti Nilam Cayo, mandingin tubuah sabatangnyo.

Nan sangaik bana mamabuak hati, maliek dado nan jombang, tasaok di rambuik nan panjang, rambuik mahitam sangan batih.

Diayun sakali lai, dibaok bakacimpuang ka tangah, buni kacimpuang bapitunang, adang-adang tadanga tinggi, adang-adang tadanga randah, marayu hati Si Gombang.

Maliek lincah dalam ayia, lenggang-lengkok tangan bamain, sarato ayun-ayun kaki di ayia, tidak pueh mato mamandang, hati di dalam manahan rindu.

Cincin akiak banamo akiak  
Tagelang-gelang ateh atok;  
Lah pueh mato mancaliak  
Tangan nan tidak dapek mangakok.

Kalau saja orang kebanyakan, berdua saja di dalam rimba, sudah lama si Nilam dikerjainya, sudah bercampur mentimun dan durian, tetapi orang muda itu, berasal dari orang baik-baik, malu dan sopan dipakaikan.

Setelah cukup bilangan delapan hari, berjalanlah ia suami istri, bunyi tapak berdentum-dentum, seperti kan runtuh bukit didaki, bunyi gelak guruh di langit, tambah lama bertambah hilang, hilanglah bunyi tapak raksasa, tandanya raksasa telah jauh, senang hati si Gombang Alam, senang hati keduanya, sejuk pikiran masa itu, berjalanlah melepas penat, sepekan di dalam lubang, terasa ngilu semua persediaan.

Pada hari nan sehari itu, terdengarlah kecimpung orang mandi, diturut dilihat siapa nan mandi, tampaklah Puti Nilam Cayo, berkecimpung di batang air, airnya jernih sangatlah sejuk, lubuk di bawah beringin besar, tepinya bersusun puding emas, sangat rancak pemandangannya.

Baru melihat Puti mandi, diambil langkah surut ke belakang, dipandangi saja jauh-jauh, melihat putihnya kulit Puti Nilam Cayo, mendingin seluruh tubuhnya.

Nan sangat memabukkan hati, melihat dada nan jombang, tertutup oleh rambut nan panjang, rambut menghitam sampai betis.

Diayun sekali lagi, dibawa berkecimpung ke tengah, bunyi kecimpung berpitunang. Kadang-kadang terdengar tinggi, kadang-kadang terdengar rendah, merayu hati si Gombang Alam.

Melihat lincah dalam air, lenggak-lenggok tangan bermain, serta ayun kaki di air, tak puas mata memandangi, hati di dalam menahan rindu.

Cincin akik bernama akik  
Mengelinding di atas atap;  
Puas sudah mata melirik  
Tangan nan tak dapat menangkap.

Alah salasai mandi Si Nilam, pulang inyo ka pondok, kan iyo Gombang Alam, dibukak baju tajun ka ayia, mandi bakusuak lapeh palak.

Maliek pulo Si Nilam ka balakang, tampak Si Gombang sedang mandi, maliek rupo barasiah badan, sajak di muko sampai ka kaki, tidak ado nan bintia-bintia, kuniang lansek rang mudo nantun, matonyo tajam panglihatan, kaniang tinggi licin bakilek, tando panyaba jo panyantun, pikiran tajam elok budi, hiduang mancuang gagah rupo nyo.

Kayu kalek madang di lurah  
Ditarah lalu dilampaikan;  
Hati lakek pandang lah sudah  
Oh Allah lakeh sampaikan.

Di hari nan sahari nantun, bajalan Si Nilam ka pondok, dimasak nasi ayia angek, tarantang pariuak duo tigo, lah sudah nasi tahedang, disungkuik jo daun pisang, untuak makan Gombang Alam sudah mandi.

Lah salasai pulo Si Gombang mandi, diayun langkah ka pondok, tampak Si Nilam dari jauh, galak bagumam dipandangi, disonsong Si Gombang ka laman, bakato jo muluik manih,

“Makanlah Tuan nasi talatak, basaok jo daun pisang,” bakato sedang galak manih, sarato gendeang suduik mato. Maliek rupo nan bak kian, takilik iman mamandangi.

“Rami pakan Panyalaian  
Rami di urang jua pinang  
Pinang sinawa barangkai-rangkai;  
Ikolah jinih parasaian  
Maliek Adiak hati lah sanang  
Apo bana nan Adiak pakai.”

Kato pantunnyo si Gombang Alam, sanan mambaleh Si Nilam

Telah selesai mandi si Nilam, pulanglah ia ke pondok, adapun si Gombang Alam, dibuka baju terjun ke air, mandi untuk melepas gerah.

Melihatlah si Nilam ke belakang, tampak si Gombang sedang mandi, melihat rupa bersihnya badan, sejak dari wajah sampai ke kaki, tak ada nan berbintik-bintik, kuning langsung anak muda itu, matanya tajam penglihatan, keningnya tinggi licin berkilat, tandanya penyabar dan penyantun, pikiran tajam elok budi, hidung mancung gagah rupanya.

Kayu kelat masak di lurah  
Ditebang lalu dilampaikan;  
Hati lekat pandang lah sudah  
Oh Allah lekas sampaikan.

Pada hari nan sehari itu, berjalanlah si Nilam ke pondok, dimasak nasi dan air hangat, terjerang periuk dua tiga, setelah selesai nasi terhidang, ditutup dengan daun pisang, untuk makan Gombang Alam.

Selesailah si Gombang mandi, diayun langkah ke pondok, tampak si Nilam dari jauh, gelak bergumam dipandang, disonsong si Gombang ke halaman, berkata dengan mulut manis,

“Makanlah Tuan nasi terhidang, ditutup dengan daun pisang,” berkata sambil tersenyum manis, serta kerlingan sudut mata. Melihat rupa seperti itu, terkilir iman memandangi.

“Ramai pasarnya Panyalaian  
Ramai oleh orang menjual pinang  
Pinang Sinawa berangkai-rangkai;  
Inilah jenis kesusahan  
Melihat adik hatilah senang  
Apa gerangan nan adik pakai.”

Kata pantunnya si Gombang Alam, membalaslah si Nilam Cayo,

Cayo,

“Kapakan di hari Sabtu  
Mambali baju kain kasumbo;  
Sadang Tuan lai baitu  
Talabiah bana di badan ambo.  
Nak duo pantun sairing:

Tupai malompek dalam rimbo  
Malompek ka rantiang mati  
Tibo di daun tigo tangkai;  
Kama pai baoklah ambo  
Usah Tuan baduo hati  
Iboi ambo dagang sansai.

Anak urang Kiliran Jawo  
Pai ka balai tiok pakan;  
Usah Tuan balalai juo  
Nasi lah dingin manantikan.”

Manjawab Si Gombang Alam,  
“Alang-alang caru mudiak  
Tasangkuik di batang dasun;  
Kalau baitu kato Adiak  
Jo sia makan sadaun.”

Mambaleh Puti Nilam Cayo,  
“Hari Sabtu kito ka pakan  
Mambali katun jo suto;  
Kalau baitu kato Tuan  
Makan sadaun malah kito.”

Diganjua tagak dek Si Gombang, duduak baselo dalam pondok,  
duduak baadok-adokan, nasi talatak lah dimakan, makan sadaun jo Si  
Nilam, sanang hati kaduonyo, sajuak pikiran rang baduo.

Dendang duo dendang tigo  
Pacah pariuk parandangan;

“Ke pasar di hari Sabtu  
Kain kesumba hendak dibeli;  
Sedangkan Tuan juga begitu  
Lebih-lebih di badan diri.

Agar dua pantun seiring.

“Tupai melompat dalam rimba  
Melompatnya ke ranting mati  
Tiba di daun tiga tangkai;  
Ke mana pergi bawalah hamba  
Usah Tuan mendua hati  
Kasihi hamba nan susah ini.

Kiliran Jao kampung asalnya  
Pergi ke pasar tiap pekan;  
Usah Tuan berlalai juga  
Nasi sudah dingin menantikan.”

Menjawablah si Gombang Alam,  
“Layang-layang ala mudik  
Tersangkut di batang dasun;  
Jika begitu kata Adik  
Dengan siapa makan sedaun.”

Membalas Puti Nilam Cayo.

“Hari Sabtu pergi ke pekan  
Membeli katun dan sutra;  
Kalau begitu kata Tuan  
Makan sedaun malah kita.”

Beranjaklah si Gombang Alam, duduk bersila dalam pondok,  
duduk berhadap-hadapan, nasi terhidang telah dimakan, makan  
sedaun dengan si Nilam, senang hati keduanya, sejuk pikiran keduanya.

Dendang dua dendang tiga  
Pecah periuk untuk merendang;

Makan sadaun baduo  
Samo duduak bapandangan.

Sadang makan bapantun juo, samo maajuak paratian, bakato  
Si Gombang Alam, bakato sadang bapantun,

“Ayam kuriak rambaian taduang

Ikua baleto dalam padi

Ambiak tampuruang bari makan;

Dalam daerah tujuh kampuang

Adiak surang tampek hati

Nan lain ambo haramkan.”

Mandanga kato Si Gombang, galak bagumam Si Nilam Cayyo,  
baminyak muko kasukoan, bakato-kato dalam hati, ruponyo Si  
Gombang sayang ka denai, lai kasiah baliak timba, sanan manjawab  
Si Nilam Cayo,

“Tanah liyek tanah Bangko  
Diambiak dibaok jo pidati;  
Kalau diliek kato rang mudo  
Lain di muluik lain di hati.

Nak duo pantun sairiang

Hari patang di Antokan

Bamalam di lapau rang Sianok;

Sayang kutiko baadokan

Baliak balakang hilang lanyok.

Manjawab Si Gombang Alam,

“Si Latik Malin Mancayo  
Bajalan di pondok rundo;  
Kok Adiak kurang picayo  
Ambiak pisau balahlah dado.”

Makan sedaun berdua  
Sama duduk berpandangan.

Sambil makan berpantun juga, saling menarik perhatian,  
berkatalah si Gombang Alam, berkata sambil berpantun,

“Ayam kurik rambaian tedung  
Ekor baleto dalam padi  
Ambil tempurung beri makan;  
Dalam daerah tujuh kampung  
Adik seorang tautan hati  
Nan lain hamba haramkan.”

Mendengar perkataan si Gombang Alam, gelak bergumam  
si Nilam Cayo, berminyak muka kesenangan, berkata-kata dalam  
hati, rupanya si Gombang sayang kepada hamba, kasih datang dari  
keduanya, menjawablah si Nilam Cayo,

“Tanah Bangko liat tanahnya  
Diambil dibawa dengan pedati;  
Kalau dilihat kata rang muda  
Lain di mulut lain di hati.

Nak dua pantun seiring,  
Hari petang di Antokan  
Bermalam di kedai rang Sianok;  
Sayang ketika berhadapan  
Balik belakang hilang lenyap.”

Menjawab Si Gombang Alam,

“Si Latik Malin Mancayo namanya  
Berjalan di pondok ronda;  
Jika adik kurang percaya  
Ambil pisau belahlah dada.”



Mambaleh Si Nilam Cayo,

“Si upiak Siti Diana

Pandan di Jawo dirobuhkan;

Kalau Tuan bakato bana

Badan jo nyawo denai sarahkan.

Nak duo pantun sairiang:

Padang Panjang di lingka bukik

Bukik dilingka kayu jati;

Kasiah sayang bukan sadikik

Dari muluik sampai ka hati.”

Mandanga pantun gadih nantun, gadang hangoknyo Si  
Gombang Alam, sanan bakato dalam pantun,

“Kayu kalek madang di lurah

Ditarah lalu dilampaikan;

Hati lakek pandang lah sudah

Pabilo kan kito sampaikan.”

Mambaleh Si Nilam Cayo,

“Aua ditanam batuang tumbuah

Rantiang diambiak ka pidati;

Kok hati basamo sungguah

Kariang lautan denai nanti.”

Manjawab Si Gombang Alam,

“Silasiah badahan tidak

Diambiak sahalai daun;

Hati kasiah tataan tidak

Sahari raso satahun.

Si Rasek Bagindo Saiamat

Sadang maliek rang manjaga;

Membalas Puti Nilam Cayo,

“Si Upiak Siti Bainar

Pandan di Jawa dirobuhkan;  
Kalau Tuan berkata benar  
Badan dan nyawa denai serahkan.

Nak dua pantun seiring,

Padang Panjang di lingkar bukit  
Bukit di lingkar kayu jati;  
Kasih sayang bukan sedikit  
Dari mulut sampai ke hati.”

Mendengar pantun gadis itu, sesak napasnya si Gombang Alam, berkatalah ia dalam pantun,

“Kayu Kalek madang di lurah  
Dipotong lalu dilampaikan;  
Hati lekat pandang lah sudah  
Kapan akan kita wujudkan.”

Membalastah si Nilam Cayo,

“Aur ditanam betung nan tumbuh  
Ranting diambil ke pedati;  
Jika hati bersama sungguh  
Kering lautan denai nanti.”

Menjawab si Gombang Alam,

“Silasiah tak berdahan  
Diambil sehelai daun;  
Hati kasih tak tertahan  
Sehari rasa setahun.

Si Rasek Bagindo Selamat  
Sedang melihat seorang saudagar;

Bia lambek asa salamaik  
Indak ka lari gunuang dikaja.

Nak duo pantun sairiang,  
Balayia kapa rang ka haji  
Pandan di Jawo dirangguangkan;  
Kok Adiak mungkiakan janji  
Badan jo nyawo manangguangkan.”

Mandanga isi pantun nantun, sajuak raso kiro-kiro, sanang pikiran maso itu, lah sudah makan jo minum, takana badan dalam rimbo, dalam tawanan garagasi, baapo dayo malapehkan badan, rimbo sansai bakuliliang.

Sanan bakato Si Gombang Alam, “Jikok kito balalai juo, habih pakan baganti pakan, tantu raksasa ka datang, baapo pikiran Adiak kanduang. elok kito bajalan, lari kito dari siko.”

Manjawab Puti Nilam Cayo, “Lorong kapado kato Tuan, denai manuruik jo bicaro, ka bukik namuah mandaki, denai nan tidak manupang.

Lah sudah kato mupakat, kan iyo di hari barisuak, dibaok bareh jo bakalan, nan patuik dibaok lah dibaok, bajalan inyo pagi subuah, dituju matohari mati, masuak rimbo ka lua rimbo, bajalan bairiang-iriang, dima panek dima baranti, bajalan juo kaduonyo, tibo di bukik lah di daki, tibo di lurah dituruni, dima patang sinan bamalam.

Dek lamo lambek nan bak kian, basuo hutan nan sangaik labek, rimbo sansai tidak baurang, ditampuah rimbo nantun, masuak samak ka lua samak, tampak guo sangaik dalam, guo batu di dalam rimbo, masuak kaduonyo ka dalam, indak ado manaruah takuik.

Tibo di dalam guo batu, tampak rang gaek panjang jangguik, jangguiknyo putih sampai ka pusek, batungkek mambungkuak-bungkuak, takajuik rang mudo kaduonyo, nan labiah bana Puti Nilam Cayo, dibulekkan hati kapado Allah, asal sabuik nak tarapuang, asal batu nak tabanam.

Biar lambat asal selamat  
Tak kan lari gunung dikejar.

Nak dua pantun seiring,  
Berlayar kapal orang ke haji  
Pandan di Jawa diranggungkan;  
Kalau adik ingkarkan janji  
Badan dan nyawa menanggungkan.”

Mendengar isi pantun itu, sejuk rasanya kira-kira, senang pikiran masa itu, selesai makan dan juga minum, teringat badan di dalam rimba, dalam tawanan Garagasi, bagaimana cara melepaskan diri, rimba raya sekelilingnya.

Berkatalah si Gombang Alam, “Jika kita berlalai juga, habis pekan berganti pekan, tentu raksasa akan kembali, bagaimana pikiran Adik kandung, eloklah kita berjalan, larilah kita dari sini.”

Menjawablah Puti Nilam Cayo, “Lorong kepada perkataan Tuan, hamba menurut saja, ke bukit mau mendaki, ke lurah kita turuni, hamba nan tak akan menghalangi.”

Setelah mendapat kata mufakat, pada keesokan harinya, dibawa beras dan perbekalan, nan patut dibawa sudah dibawa, berjalanlah mereka di pagi subuh, dituju matahari terbenam, masuk rimba ke luar rimba, berjalan beriring-iringan, di mana penat di situ berhenti, berjalan juga keduanya, bukit telah didaki, lurah pun telah dituruni, di mana petang di situ bermalam.

Karena lama lambat berjalan, sampailah di hutan nan sangat lebat, rimba raya tak berorang, ditempuhan rimba itu, masuk semak ke luar semak, tampaklah gua nan sangat dalam, gua batu di dalam rimba, masuklah keduanya ke dalam, tak ada merasa takut.

Sampailah di dalam gua batu, tampak orang tua panjang janggut, janggutnya putih sampai ke pusar, bertongkat membungkuk-bungkuk, terkejutlah keduanya, terlebih-lebih Puti Nilam Cayo, dibulatkan hati kepada Allah, asal sebut nan terapung, asal batu nak terbenam.

Diturui rang tuo lambek-lambek, satu tibo inyo manyambah, diunjuakan lutuik nan duo, ditakuakan kapalo nan satu, sanan bakato rang tu nantun, “Apo mukasuik datang ka mari, apo hajat dalam hati, saratuih tahun ambo batapa, baru maliek urang.”

Manjawab Si Gombang Alam, “Ampunlah ambo dek Niniak, ampun baribu kali ampun,” dicaritokan kaadaan parasaian, “Mangko kami datang ka mari, kami ditawan garagasi, raksasa gadang manangkok, itulah sababnyo kami lari, sampai sasek ka mari.”

Sanan bakato rang batapa, “Mano kalian kaduonyo, usah kalian takuik jo ambo, buliah ditolong rang mudo, dibari tungkek batuah, tungkek sati paliharo bana, kalau basuo harimau gadang, diayun sajo tungkek nangko, mati harimau sabanta itu, bia binatang nan biso-biso, maliek tungkek habih binaso, mati kareh cacah nantun.

Manolah kalian urang mudo, jikok bajalan kalian kaduonyo, ado sahari pajalanan, basuo nago dalam lurah, nago gadang nago kiramat, turuik nago dalam lurah, kalian dibarinyo mustika nago, ambiak mustika dalam harang, nan talatak di harang nago nantun, jikok digosok mustika nantun, apo kandak lai balaku.”

Mandanga kato nan bak kian, sananglah hati kaduonyo, ditarimo tungkek nan batuah, mamintak izin ka bajalan, lalu bajalan kaduonyo, masuak samak kalua samak, tibo di bukik lah didaki, tibo di lurah dituruni.

Alah sahari pajalanan, tampak lurah lubang nago, dituruni lurah maso itu, tampak nago sangaik gadang, diayun tungkek maso itu, sanan bakato nago nantun, “Ambo nan usah cucu lacuik, ambiak di cucu mustika nangko,” dikaluakan mustika dari harang, mustika putia sagadang pinang, dikatokan bulek tidak bulek, ganjia ruponyo mustika nago, diambiak dek Si Gombang Alam, sananglah hati kaduonyo, mamintak izin bajalan kapado nago, nago hilang masuak lubang.

Diturutlah orang tua lambat-lambat, begitu sampai langsung menyembah, dijatuhkan lutut nan dua, ditekukkan kepala nan satu, berkatalah orang tua itu, “Apakah maksud datang ke mari, apa hajat dalam hati, seratus tahun hamba bertapa, baru kini melihat orang.”

Menjawablah si Gombang Alam, “Ampunkan hamba Niniak, ampun beribu kali ampun,” diceritakanlah penderitaan, “Mengapa kami datang ke mari, kami ditawan Garagasi, raksasa besar nan menangkap, itulah sebabnya kami lari, sampai tersesat ke mari.”

Berkatalah orang pertapa, “Wahai kalian keduanya, usah kalian takut dengan hamba, boleh ditolong kalian berdua, diberi tongkat bertuah, tongkat sakti tolong pelihara, kalau bertemu harimau besar, ayunkan saja tongkat ini, mati harimau saat itu juga, begitu juga binatang berbisa, melihat tongkat habis binasa, mati seketika itu juga.

Wahai kalian orang muda, jika berjalan kalian keduanya, dalam sehari perjalanan, bertemu naga dalam lurah, kalian diberinya mustika naga, ambillah mustika naga dalam mulut, terletak di mulut naga itu, jika digosok mustika naga itu, apa keinginan akan berlaku.”

Mendengar perkataan itu, senanglah hati keduanya, diterima tongkat nan bertuah, meminta izin hendak berjalan, lalu berjalan keduanya, masuk semak ke luar semak, tiba di bukit sudah didaki, tiba di lurah dituruni.

Setelah sehari perjalanan, tampaklah lurah lubang naga, dituruni lurah masa itu, tampaklah naga sangat besar, diayun tongkat masa itu, berkatalah naga itu, “Hamba nan usah cucu lecut, ambillah mustika naga ini,” dikeluarkanlah mustika dari mulut, mustika putih sebesar pinang, dibilang bulat tak bulat, ganjil bentuknya mustika naga, diambil oleh Gombang Alam, senanglah hati keduanya, meminta izin berjalan pada naga, naga pun hilang masuk lubang.

Lah tibo di padang rumputik, hauih jo litak alah taraso, sangaik bana lapa badan, lunak sagalo pa sandian, sanan takana di nan bana, manyaru Si Gombang Alam, “Barakaik kiramata mustika nago. datanglah nasi kami makan.”

Lamo sabanta antaronyo, alah takambang lapiak parmada, lapiak parmada sangaik rancak, talatak hidangan ateh lapiak, basusun mangkuak cambuang nasi, talatak pulo bamacam samba, samba ayam bamacam ragam, talatak pulo cerek kopi, cerek perak cerek suaso, baisi susu jo sarobaik, sangaik lazat rasonyo, titiak salero mamandangi

Maliekrupo nan bak kian, galak tasanyum kaduonyo, makan baduo sangaik lamak, bapaluah kaniang dek lamak makan, lah lamo tidak makan, nan lamak kini salero mancuboi, lah kanyang dibasuah tangan.

Salasai nan baitu, hilanglah cambuang gula samba, batuka dangan pisang gadang, cukuik kalamai inti pinyaram, sarato naneh nan bakubak, dimakan pulo ajik kalamai, rasonyo lamak manih harum.

Lah sudah makan jo minum, basimpuah duduak Puti Nilam Cayo, diambiak mustika nago, disaru baju jo pakaian, sarato kudo duo ikua. Lamo sabanta antaronyo, taungguak pakaian di mukonyo, pakaian biludu nan maha bali, cukuik jo dukuah intan bakarang, sarato galang dangan subang, galang ameh parmato intan.

Diliekrupo ka balakang, tapauik kudo duo ikua, kudo putih jo kudo hitam, bukan sarupo kudo rang kini, rancak kudo bak ka tabang, bulu haluih ruponyo tampan, takanak pakaian palano kudo, palano biludu merah suto, baukia batatah ameh, salo manyalo intan podi, sangaik rancak dipandang rupo.

Kan iyo Puti Nilam Cayo, dipakai baju biludu hijau, batatah dangan intan podi, baukia dangan ameh paradah, takanak kain kodek, kain barokat baameh-ameh, muko rancak batambah rancak, bak bidodari turun di langik.

Sampailah di padang rumput, haus dan lapar sudah terasa, lapar nan amat sangatnya, lunak semua pesendiaan, ingatlah mereka saat itu, menyarulah si Gombang Alam, “Berkat keramat mustika naga, datangkanlah nasi untuk kami makan.”

Tak lama kemudian, telah tergelar tikar permadani, tikar permadani sangatlah elok, terletak hidangan di atas tikar, bersusun mangkuk cambung nasi, terletak pula bermacam lauk pauk, lauk ayam bermacam ragam, terletak pula cerek kopi, cerek perak cerek suasa, berisi susu dan serbat, sangatlah lezat rasanya, terbit selera memandangi.

Melihat rupa seperti itu, gelak tersenyum keduanya, makan berdua sangatlah enak, berpeluh kening karena enaknya, sudah lama tak makan enak, nan enak baru kini dicobai, setelah kenyang dibasuh tangan.

Setelah selesai makan, hilanglah cambung lauk pauk, berganti dengan pisang ambon, cukup dengan gelamai *inti*<sup>1</sup> *pinyaram*<sup>2</sup>, serta nenas nan dikupas, dimakan pula wajik gelamai, rasanya enak manis dan harum.

Setelah selesai makan dan minum, duduk bersimpuh Puti Nilam Cayo, diambillah mustika naga, diminta baju dan pakaian, serta dua ekor kuda. Tak lama kemudian, teronggok pakaian di depannya, pakaian beludru mahal harganya, lengkap dengan kalung intan berkarang, serta gelang dan juga anting, gelang emas permata intan.

Dilihat pula ke belakang, terpaut dua ekor kuda, kuda putih dan kuda hitam, tak seperti kuda orang kini, rancak kuda bak hendak terbang, bulu halus rupanya tampan, memakai pakaian pelana kuda, pelana beludru merah sutra, berukir bertatah emas, sela menyela intan podi, sangat rancak dipandang mata.

Adapun Puti Nilam Cayo, dipakai baju beludru hijau, bertatah dengan intan podi, berukir dengan emas perada, mengenakan kain kodek, kain brokat beremas-emas, muka rancak bertambah rancak, bak bidadari turun dari langit.

1. *inti*: kue dari tepung ketan

2. *pinyaram*: kue dari tepung beras



Dilieik pulo pakaian Si Gombang, mamakai deta bajumbai ameh, babaju sirah ranggah ayam, baju batabua ameh jo intan, takanak sarawa tapak itiak, sarawa suto balilik ameh, pakai sisampiang kain barokat, karih tasisik di pinggang, tungkek kiramata indak tingga, awak rancak pandai mamakai, sarupo rajo naiak nobaik.

Diracak kudo kaduonyo, kudo baganto bapitunang, kudo mandarap lari kancang, masuak padang ka lua padang, masuak rimbo ka lua rimbo.

Urang Padang mamunta banang  
Dipunta dilipek-lipek  
Dilipek lalu dipaduo;  
Kalau dirantang inyo panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Kapa Si Saliah rang Silai  
Balabuaantang Taluak Bayang;  
Kaba baraliah hanyo lai  
Kapado Rajo Camin Talayang.

Dilihat pula pakaian si Gombang, memakai destar berjambul emas, berbaju merah ranggah ayam, baju bertabur emas dan intan, mengenakan celana tapak itik, celana sutra dililit emas, memakai sisamping kain brokat, keris terselip di pinggang, tongkat keramat tak ketinggalan, rupa rancak pandai memakai, sarupa raja naik tahta.

Diracak kuda keduanya, kuda bergenta berpitunang, kuda menderap lari kencang, masuk padang ke luar padang, masuk rimba ke luar rimba.

Orang Padang memintal benang  
Dipintal dilipat-lipat  
Dilipat lalu dijadikan dua;  
Kalau direntang bisa panjang  
Elok dikumpar biar singkat  
Diambil saja nan berguna.

Kapal si Saliah orang Silai  
Berlabuhnya di Teluk Bayang;  
Kaba hendak dialih lagi  
Pada raja Camin Talayang.

# Mancari Rajo

Dalam pado maso itu, di nagari Camin Talayang, nagari di dalam sangaik rusuah, tiok urang bahati susah, indak ado manaruah sayang, gadang ketek tuo mudo, bapusu-pusu kian ka mari, karano rajo baru mati, rajo banamo Rajo Tuo, rajo nan tidak ado baranak, kamanakan jo adiak tidak pulo, rajo surang tungga babelleng, pinang sabatang ateh buik.

Lah tujuh kali maadokan rapek, rapek mupakat mencari rajo, sia nan patuik ka pangganti, sarupo manggantang anak ayam, masuak tigo ka lua tigo, bak maheto kain saruang, tidak ado bakasudahan, hilang aka Basa-basa, sarato Dubalang jo Mantari, tatumnbuah pikiran maso itu, tidak tantu nan ka disabuik, sanan bakato Manti Tuo.

“Manolah Tuan adok-adang, nan salingka dalam rapek, manuruik pikiran. hati ambo, jikok ka hati ambo, jikok ka tapi asak ka tangah, kalau di tangah digampai, manuruik adat nan biaso, tidak putuih di Balairuang Sari, baok ka Balai Basa-basa, tatumbuah juo tantang itu, baok baiyo jo nagari, sarato Urang Ampek Jinih.”

Sapakaik urang ampek jinih, kok bulek buliah digolongkan, picak lah buliah dilayangkan, kalau dapek kato sasuai, dapek kato nan saukua, itulah kato sabana kato, jikok diasak inyo layua, kalau dibubuik inyo mati.”

# MENCARI RAJA

Adapun pada masa itu, di negeri Camin Talayang, negeri di dalam sangatlah rusuh, tiap orang bersusah hati, tak ada manaruh sayang, besar kecil tua muda, berbondong-bondong kian ke mari, karena raja baru mati, raja bernama Rajo Tuo, raja nan tak memiliki anak, kemenakan dan adik tak ada juga, raja seorang anak tunggal, pinang sebatang di atas bukit.

Sudah tujuh kali mengadakan rapat, rapat mufakat mencari raja, siapa nan patut jadi pengganti, seperti menggantang anak ayam, masuk tiga keluar tiga, bak mengukur kain sarung, tak ada kesudahannya, hilanglah akal basa-basa, serta dubalang dan mantari, tertumbuk pikiran masa itu, tak tantu nan akan disebut, berkatalah Manti Tuo,

“Wahai Tuan semuanya, nan selingkar dalam rapat, menurut pikiran hati hamba, jika ke tepi pindahkan ke tengah, kalau di tangan pegang erat, menurut adat nan biasa, tak putus di Balairung Sari, bawa ke balai Basa-basa, tertumbuk juga tentang itu, bawa bermufakat dalam negeri, serta Urang Ampek Jinih.”

Sepakat Urang Ampek Jinih, jika bulat boleh digolongkan, pipih sudah boleh dilayangkan, kalau mendapat kata sesuai, dapatlah kata nan seukur, itulah kata nan sebenarnya, jika diasak ia layu, jika dibubut ia pun mati.”

Mandanga kato Manti Tuo, sapakaik urang nan banyak, surangpun tidak nan balang.

Kan iyo di hari nan barisuak, kutiko matohari sapanggalahan, sanan batitah Manti Tuo, kapado Dubalang pagawai nagari, “Mano ang kaduonyo, kito maadokan rapek-rapek, sadiokan tampek Basa-basa, sarato tampek Imam Katik, cukuik jo tampek Cadiak Pandai, guguahlah tabuah larangan.

Mandanga kato Manti Tuo, manyambah Dubalang pagawai nagari, disusun jari nan sapulua, ditakuakan kapalo nan satu, diunjuakan lutuik nan duo, bakato Dubalang maso itu,”Apo parentah kami junjuang, apo titah kami tarimo.”

Kan iyo Dubalang gagah, kalau bakato inyo mandareh, capek kaki ringan tangan, alun disuruah alah pai, alun ditagah alah baranti, diguguah tabuah larangan, sahuik manyahuik tabuah nan banyak, maningkah tabuah di hilia, tabuah Jum’at panyudahi.

Mandanga tabuah babuni, takajuik urang nan banyak, di lurah alah mandaki, di bukik alah manurun, nan jauah datang bakudo, nan dakek bajalan kaki, nan buto datang bairik, nan patah datang batungkek, nan lumpuah insuik-insuiki.

Rapek papek di tengah padang, gadang ketek tuo mudo, laki-laki parampuan jo anak-anak, jimek sadonyo ka tengah padang, lah panuah di nan data, nan lakuang panuah pulo, sanan bakato Manti Tuo,

“Iyo juo mamang urang tuo, duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang, mukasuik kito maadokan rapek, mintak pikiran ka nan banyak, satantang dari rajo kito, lah tigo bulan nagari indak barajo, rajo tidak bawarisan, hilang tidak ba pangganti, kito nan hiduik samo marantau, kok duduak samo randah, kalau tagak samo tinggi, indak nan patuik jadi rajo.”

Mendengar perkataan Manti Tuo, sepakatlah orang nan banyak, seorang pun tak ada nan membantah.

Pada keesokan harinya, ketika matahari sepenggalahan, bertitahlah Manti Tuo, kepada Dubalang pegawai negeri, “Wahai kalian semuanya, kita mengadakan rapat, sediakan tempat Basa-basa, serta tempat Imam Katik, cukup dengan tempat Cadiak Pandai, guguhlah tabuh larangan.”

Mendengar perkataan Manti Tuo, menyembah Dubalang pegawai negeri, disusun jari nan sepuluh, ditekukkan kepala nan satu, diunjurkan lutut nan dua, berkatalah Dubalang masa itu, “Apa perintah kami junjung, apa titah kami terima.”

Adapun Dubalang nan gagah, kalau berkata selalu tegas, cepat kaki ringan tangan, belum disuruh sudah pergi, belum dilarang sudah berhenti, diguguhlah tabuh larangan, sahut menyahut tabuh nan banyak, menyahut tabuh di hilir, tabuh Jumat penyudahi.

Mendengar tabuh berbunyi, terkejutlah orang nan banyak, dari lurah sudah mendaki, dari bukit sudah menurun, nan jauh datang berkuda, nan dekat berjalan kaki, nan buta datang dituntun, nan patah datang bertongkat, nan lumpuh beringsut-ingsut.

Rapat diadakan di tengah padang, besar kecil tua dan muda, laki-laki perempuan dan anak-anak, berkumpul semua di tengah padang, sudah penuh tempat nan datar, nan lengkung penuh pula, berkatalah Manti Tuo,

“Memang benar mamang orang tua, duduk sendiri bersempit- sempit, duduk bersama berlapang-lapang, maksud kita mengadakan rapat, minta pikiran pada nan banyak, mengenai persoalan raja kita, sudah tiga bulan negeri tak beraja, raja tak berwarisan, hilang tak ada penggantinya, kita nan hidup sama merantau, jika duduk sama rendah, jika tegak sama tinggi, tak ada nan patut jadi raja.”

Mandanga kato Manti Tuo, bamacam-macam pandapek urang, satengah disuruah baundi, bakato pulo urang tuo, urang tuo nan panjang jangguik, umua lah labiah saratuih tahun, bakato urang tuo nantun, “Mano sagalo niniak mamak, sarato alim ulama cadiaik pandai, sarato kito urang nan banyak, warih nan bajawek, pusako nan batarimo, samaso urang tuo dahulu, jikok rajo tidak ado, rumik rasonyo ka pangganti, tidak ado batali darah, baiak jauah baiak hampia, rancaklah gajah kito lapeh, gajah putiah sati batuah, inyo disuruah bajalan, kito mairiangkan di balakang, baitu adat nan bapakai, baitu warih nan bajawek, sungguahpun baitu pado denai, pulang maklum pado nagari, ambo nan utang manyampaikan.”

Mandanga kato urang tuo nantun, sapakaik urang kasadonyo, saciok bak ayam, sadanciang nan bak basi, sakato urang sanagari, lah sudah rapek maso itu, bajalan urang nan banyak, dicari hari nan baiak, diliek kutiko nan elok, untuak malapeh gajah sati, untuak mencari rajo Camin Talayang.

Pado kutiko nan elok, alah dibaka kumayan putiah, sarato sitanggi harum-haruman, urang bahimpun tapi labuah, maliek gajah ka bajalan, dilatakan karando kaco, dilatakan ka punggung gajah, baaleh jo biludu sirah, tapi baukia banang ameh, batirai baukia-ukia.

Takambang payuang bajambua-jambua, batirai babiku-biku, tunggak mangga ameh sabatang, batarali perak aso-aso, baukia-ukia ula nago, kaja mangaja buruang tabang, sangaik rancaknyo karando kaco. Bakudo sagalo Basa-basa, kudo bapalano biludu suto, bamacam-macam ragi palano, baukia basuji banang ameh, duduak sagalo Dubalang Mantari, duduak baracak di punggung kudo, mamakai pakaian kabasaran, batatah batabua ameh, pakai deta batatah intan.

Dibaok panji-panji marawa, sarato tunggak jangguik janggi, diarak jo talempong, pupuik sarunai rabab kucapi.

Mendengar perkataan Manti Tuo, bermacam-macam pendapat orang, setengah disuruh berundi, berkata pula orang tua, orang tua nan panjang janggut, umur sudah lebih seratus tahun, berkatalah orang tua itu, “Wahai semua ninik mamak, serta alim ulama cerdik pandai, serta kita orang nan banyak, waris nan disambut, pusaka nan diterima, semasa orang tua dahulu, jika raja tak ada, sulit untuk mencari pengganti, tak ada nan bertali darah, baik jauh ataupun dekat, eloklah gajah kita lepas, gajah putih sakti bertuah, ia disuruh berjalan, kita mengiringkan di belakang, begitu adat nan dipakai, bagitu waris nan disambut, sungguhpun begitu kata hamba, pulang maklum pada negeri, hamba nan berutang menyampaikan.”

Mendengar perkataan orang tua itu, sepatatlah semua orang, seciap bak ayam, sedencing nan bak besi, sapakat orang senegeri, selesailah rapat masa itu, berjalan orang nan banyak, dicari hari nan baik, dilihat waktu nan elok, untuk melepas gajah sakti, untuk mencari raja Camin Talayang.

Pada waktu nan elok itu, dibakarlah kemenyan putih, serta sitanggi harum-haruman, orang berhimpun di tepi jalan, melihat gajah hendak berjalan, diletakkan keranda kaca, diletakkan ke punggung gajah, dialas dengan beludru merah, tepi berukir benang emas, bertirai berukir-ukir.

Terkembang payung berjambul-jambul, bertirai berbiku-biku, tonggak mangga emas sebatang, bertali perak suasa, berukir-ukir ular naga, kejar mengejar burung terbang, sangat rancaknya keranda kaca. Berkudalah semua Basa-basa, kuda berpelana beludru sutra, bermacam-macam motif pelana, berukir bersuji benang emas, duduk semua Dubalang Mantari, duduk beracak di punggung kuda, memakai pakaian kebesaran, bertatah bertabur emas, mamakai destar bertatah intan.

Dibawahlah panji-panji merawal, serta tonggak janggut janggi, diarak dengan talempong, puput serunai rebab kecapi.



Bajalan gajah nan sati, musik babuni mairiangkan, ibo hati mandangkalan, malapeh gajah mencari rajo.

Balam barabah ateh karang  
Dipikek di ateh tali;  
Salam takzim dari pangarang  
Kaba dialiah hanyo lai.

Kaba dikisa ka Gombang Alam, sarato Puti Nilam Cayo, hari nan sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang, baranti panek kaduonyo, duduak bataduah di bawah baringin, baringin gadang rimbun daunnyo, taraso paruik lah litak, lapa jo hauih badan, digosok pulo mustika nago, disaru makanan maso itu.

Ado sakajap mato, tahedang makanan jo juadah, makanan nan lamak-lamak, makanan puti rajo-rajo, makanlah Gombang jo Nilam Cayo, di- suok nasi duo suok, cukuik katigo inyo lah kanyang, dibasuah tangan hanyo lai.

Ado sabanta antaronyo, tadanga suaro sorak-sorai, sarato buni pupuik jo talempong, buni-bunian dari jauah, adang-adang tadanga randah, adang-adang tadanga tinggi, buni batambah hampia juo, sanan bakato Si Gombang Alam,

“Usah Adiak anjak dari siko, kito nantikan apo nan datang,” katonyo Si Gombang Alam.

Lah tampak gajah nan datang, diiriangkan sagalo urang bakudo, gajah maadok ka Gombang Alam, dituruik Gombang jo Si Nilam Cayo, tibo di muko Si Gombang, gajah baranti hanyo lai, diambiak pinggang Si Gombang, dilatakan ka pungguangnyo, baitu juo Nilam Cayo, balalai mambalik pinggang Nilam Cayo, dilatakan pulo ka ateh pungguang.

Maliek cando nan bak kian, turun urang ateh kudo, samo manyambah kapado Gombang Alam, sanan bakato Manti Tuo, “Ampun ambo Dang Tuanku, ampun baribu kali ampun, adopun

Berjalanlah gajah nan sakti, musik berbunyi mengiringkan, iba hati mendengarkan, melepas gajah mencari raja.

Balam barabah atas karang  
Dipikat di atas tali;  
Salam takzim dari pengarang  
Kaba hendak dialih lagi.

Kaba dialih pada si Gombang Alam, serta Puti Nilam Cayo, hari nan sedang tengah hari, sedang penuh bayang-bayang, berhenti penat keduanya, duduk berteduh di bawah beringin, beringin besar rimbun daunnya, tarasalah perut sudah lapar, lapar dan haus badan, digosoklah mustika naga, diminta makanan masa itu.

Dalam sekejap mata, terhidanglah makanan dan juadah, makanan nan enak-enak, makanan puti raja-raja, makanlah Gombang dan Nilam Cayo, disuap nasi dua suap, cukup ketiga ia sudah kenyang, dibasuh tangan masa itu.

Tak lama kemudian, terdengar suara sorak sorai, serta bunyi puput dan telempong, bunyi-bunyian dari jauh, kadang-kadang terdengar rendah, kadang-kadang terdengar tinggi, bunyinya bertambah dekat juga, berkatalah si Gombang Alam,

“Usah Adik beranjak dari sini, kita nantikan apa nan akan datang,” katanya si Gombang Alam.

Tampaklah gajah nan datang, diiringkan semua orang nan berkuda, gajah menghadap pada Gombang Alam, dihampiri si Gombang dan si Nilam, sampailah di hadapan si Gombang, gajah berhenti di depannya, diambil pinggang si Gombang, diletakkan di atas punggungnya, begitu juga Nilam Cayo, diletakkan pula di atas punggung.

Melihat kejadian itu, turunlah orang nan di atas kuda, semua menyembah pada Gombang Alam, berkatalah Manti Tuo, “Ampunkan hamba Dang Tuanku, ampun beribu kali ampun, adapun

kami nan banyak nangko, kami nan dari Camin Talayang, lah malang tibo di kami, rajo kami lah lamo bapulang, labiah satahun tidak barajo, sapakaik sagalo isi nagari, iyo sagalo hamba rakyat, malapeh gajah sati mencari rajo, kini basuo jo Tuanku, Tuanku dibao ustano, manjadi rajo mahukum adia, pusek pumpunan ikan, tampuak tangkai Camin Talayang.”

Sanan manjawab Si Gombang Alam, “Mano sagalo Niniak Mamak, tampek mahukum adia-adia, sarato Alim jo Ulama, suluah bendang dalam nagari, sarato urang Cadiak Pandai, parik paga dalam nagari, lorong kapado badan denai, umua baru satahun jaguang, darah baru satampuak pinang, aka singkek bana pun tidak, balun patuik manjadi rajo.

Bukan murah manjadi rajo, pandai maukua samo panjang, pandai mauji samo merah, tahu di ereang dangan gendeang, tahu di sakik hamba rakyat, di lahia rakyat manyambah, di batin rajo nan manyambah, karajo barek rajo nantun, alun tapikia di badan denai.”

Sanan manjawab Manti Tuo, “Ampun ambo di Tuanku, Tuanku tak dapek batanguah-tanguah, sudah sapakaik hamba rakyat, kalau diliek sipat Tuanku, basuo bana sipat rajo, asa rajo ka rajo juo, asa puti ka puti juo.”

Salasai Manti manyambah, gajah bajalan babaliak pulang, diirangkan Dubalang jo Mantari, sarato Basa Niniak Mamak, maracak kudo baganto, babuni canang jo talemping, sarato pupuik jo saluang, buni sorak dangan sorai, gagap gumpito dalam rimbo, sagalo urang basuko hati.

Lorong kapado Puti Nilam Cayo, sarato Gombang Alam Sati, bacahayo pakaian kaduonyo, pakaian ameh intan baiduri, awak rancak batambah rancak, duduak basandiang dalam karando, karando kaco di pungguang gajah, kipeh basabuang suok kida, gajah bajalan tidak baranti, nan dituruik basarang dakek, nan ditinggakan batambah jauh.

kami nan banyak ini, kami nan dari Camin Talayang, malang datang pada diri kami, raja kami telah lama berpulang, sudah setahun lebih tak beraja, sepakat semua isi negeri, iyalah semua hamba rakyat, melepas gajah sakti mencari raja, kini bertemu dengan Tuanku, Tuanku dibawa ke istana, menjadi raja menghukum adil, pusat jala pumpunan ikan, tampuk tangkai Camin Talayang.”

Menjawablah si Gombang Alam, “Wahai semua ninik mamak, tempat menghukum adil-adil, serta alim dan ulama, suluh bendang dalam negeri, serta orang cerdik pandai, parit pagar dalam negeri, lorong kepada diri hamba, umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang, akal singkat pikiran pun singkat, belum patut menjadi raja.

Tak mudah menjadi raja, pandai mengukur sama panjang, pandai menguji sama merah, tahu dengan ereng dan gendeng, tahu dengan sakit hamba rakyat, di lahirnya rakyat menyembah, dibatinnya raja nan menyembah, kerja raja kerja nan berat, belum terpikir oleh hamba.”

Menjawablah Manti Tuo, “Ampunkan hamba Tuanku, Tuanku tak dapat bertanggung-tanggung, semua rakyat sudah sepakat, jika dilihat sifat Tuanku, terlihat jelas sifat raja, asal raja jadi raja juga, asal puti jadi puti juga.”

Selesai Manti Tuo menyembah, gajah berjalan berbalik pulang, diiringi dubalang dan mantri, serta basa niniak mamak, menaiki kuda bergenta, berbunyi canang dan telempong, serta puput dan salung, bunyi sorak dengan sorai, gegap gempita dalam rimba, semua orang bersuka hati.

Lorong kepada Puti Nilam Cayo, serta Gombang Alam Sati, bercahaya pakaian keduanya, pakaian emas intan baiduri, roman rancak bertambah rancak, duduk bersanding dalam keranda, keranda kaca di punggung gajah, kipas diayun kanan dan kiri, gajah berjalan tak berhenti, nan diturut hampir dekat, nan ditinggalkan bertambah jauh.

Tibo gajah dalam nagari, iyo nagari Mandang Kamulan, rajo banamo Rajo Sati, bapak kanduang Nilam Cayo, baru maliek pararakan, takajuik rajo maso itu, sanan dihimbau Dubalang gagah, tibo Dubalang batigo, sanan manitah rajo nantun,

“Mano kalian katigonyo, buni apo di pintu nagari, cubo pareso buni nantun, bari kaba pado denai.”

Kan iyo Dubalang rajo, manyambah inyo maso itu, lalu bajalan katigonyo, bajalan bagageh-gageh, sanan bakato Dubalang rajo, kapado pangiriang Gombang Alam, “Manolah Tuan kasadonyo, bukan ambo salah siasek, tidak ambo salah tanyo, ambo disuruah disarayo, iyo daulat Dang Tuanku, apo mukasuik datang ka mari, tidak buliah Tuan bajalan, sabalun parentah rajo kami.”

Mandanga kato Dubalang, manjawab pang iriang Gombang Alam, “Kami datang nan dari rimbo, mambaok rajo Camin Talayang, rajo baru naiak nobat.”

Lah sudah kaba didanga, bajalan baliak ka ustano, sanan manyambah Dubalang, disusun jari nan sapuluah, “Ampun ambo di Tuanku, ambo maliek gajah gadang, di atehnyo duduak rang muda laki-bini, ruponyo rajo Camin Talayang, cukuik Dubalang jo Mantari, maracak kudo surang-surang, labiah saratuih banyaknyo, cukuik jo buni-bunian.”

Mandanga kato nan bak kian, bajalan Rajo nak maliek, diiriangkan Puti bini rajo, sarato dubalang jo panginang.

Lah tibo cando di pintu nagari, tampaklah gajah jo urang banyak, satu tibo mambari salam, sanan bakato rajo Mandang Kamulan, “Manolah Tuan sado nangko, datang di mano garan Tuan, apo mukasuik datang ka mari?”

Kan iyo Gombang Alam, sarato Puti Nilam Cayo, turun ka bawah kaduonyo, satu tibo mambari salam, mandanga kato rajo nantun, sanan hakato Manti Tuo, “Ampun kami di Tuanku, kami dari Camin Talayang, karano rajo sudah barpulang, tidak ado ka pangganti

Tibalah gajah dalam negeri, iyalah negeri Mandang Kamulan, raja bernama Rajo Sati, bapak kandung Nilam Cayo, baru melihat perarakan, terkejut raja masa itu, dihimbauulah dubalang gagah, tibalah dubalang bertiga, menitahlah raja itu,

“Wahai kalian ketiganya, bunyi apakah di pintu negeri, cobalah periksa bunyi itu, berilah kabar pada hamba.”

Adapun dubalang raja, menyembahlah ia masa itu, berangkatlah ketiganya, berjalan bergegas-gegas, berkatalah dubalang raja, kepada pengiring Gombang Alam, “Wahai Tuan semuanya, bukan hamba salah siasat, tidaklah hamba salah bertanya, hamba disuruh diseraya, oleh Daulat Dang Tuanku, apa maksud datang ke mari, tak boleh Tuan berjalan, sebelum perintah raja kami.”

Mendengar kata dubalang, menjawab para pengiring Gombang Alam, “Kami datang dari rimba, membawa Raja Camin Talayang, raja yang baru dinobatkan.”

Setelah mendengar jawaban itu, dubalang kembali ke istana, disusun jari nan sepuluh, “Ampunkan hamba Tuanku, hamba melihat gajah besar, di atasnya duduk orang muda suami istri, rupanya raja Camin Talayang, cukup dubalang dan mantri, meracak kudanya masing-masing, lebih seratus orang banyaknya, cukup juga dengan bunyi-bunyian.”

Mendengar penjelasan itu, berjalanlah raja hendak melihat, diiringkan Puti istri raja, serta dubalang dan panginang.

Ketika sampai di pintu negeri, tampaklah gajah dan orang banyak, begitu sampai memberi salam, berkatalah raja Mandang Kamulan, “Wahai Tuan semuanya, datang dari manakah gerangan Tuan, apakah maksud datang ke mari.”

Adapun Gombang Alam, serta Puti Nilam Cayo, turun ke bawah keduanya, begitu sampai memberi salam, mendengar perkataan raja itu, berkatalah Manti Tuo, “Ampunkan kami Tuanku, kami dari Camin Talayang, karena raja baru berpulang, tak ada

rajo, kami lapeh gajah putih, pancari rajo Camin Talayang, dek untuang takadia Allah, dapek rajo nan pangganti, hasia mukasuik hanyo lai, mukasuik hati babaliak pulang, ka nagari Camin Talayang.”

Tatkalo urang sambah manyambah, dek Puti Nilam Cayo, mato tak lapeh maliek rajo, sarupo bana jo bapak kanduang, mandeh kuruih indak badagiang, abuaik putih di kapalo, diliek dipandang nyato, sah bana mandeh kanduang, tidak unyo ragu lai, dituruik bapak jo mandeh, dipaguik kaki kaduonyo, ayia mato gurak gumarai, bakato sadang manangih.

“Hiduik juo malah bapak den, baitu juo mandeh kanduang, iko Puti Nilam Cayo, anak bapak nan dahulu, nan dilarikan raksasa garagasi, barakaik tolongan Tuan nangko, tajajak juo tanah tapi.”

Kan iyo mandeh jo bapak, didukuang anak kasukoan, tidak dapek nan ka dikatokan, raso baranak duo kali, tacangang urang nan banyak, batamu anak jo ibu bapak, maramang bulu kuduak urang, ibo lai suko pun lai, sanan bakato rajo nantun, sambia basalam jo Gombang Alam.

“Manolah Anak kanduang ambo, sado urang adok-adang, baiak Manti jo Pangulu, atau Alim jo Ulama, tidak buliah Tuan bajalan, ditahan Tuan tuan tujuh hari, kito baralek basuko-suko.”

Mandanga parentah Dang Tuanku, sanan manyambah Manti Tuo, “Ampun kami di Tuanku, ampun baribu kali ampun, kok buliah bali dangan pintak, pulang juo kami dahulu, sabab baitu kato ambo, usah cameh urang di kampuang, kami bajalan alah lamo bana.”

Mandanga sambah Manti Tuo, bakato rajo maso itu, “Kok itu pintak Tuan, buliah pulang naa satangah, satangah lai tingga di siko.”

Mandanga titah Dang Tuanku, sanang kasadonyo, kan iyo samaso itu, dibaok urang banyak ka ustano, bajalan Gombang jo Nilam Cayo, Niniak Mamak mairiangkan dari balakang, sarato Basa Imam Katik, cukuik Dubalang nan gagah-gagah.

pengganti raja, kami lepas gajah putih, pencari raja Camin Talayang, karena untung takdir Allah, dapatlah raja pengganti, maksud kami lewat di sini, maksud hati berbalik pulang, ke negeri Camin Talayang.”

Pada saat orang sembah menyembah, adapun Puti Nilam Cayo, mata tak lepas melihat raja, sangat mirip dengan bapak kandung, mandeh kurus tak berdaging, rambutnya putih di kepala, dilihat dipandang nyata, memang benar mandeh kandung, ia pun tak ragu lagi, diturut bapak dan mandehnya, dipagut kaki keduanya, air mata jatuh berderai, berkata sambil menangis,

“Masih hidup juga bapak hamba kiranya, begitu juga mandeh kandung, inilah Puti Nilam Cayo, anak bapak nan dahulu, nan dilarikan raksasa Garagasi, berkat pertolongan Tuan ini, sampai juga di tanah tepi.”

Adapun mandeh dan bapak, didukung anak dengan gembira, tak ada kata nan terucap, seperti beranak dua kali, tercenganglah orang nan banyak, bertemu anak dengan mandeh dan bapaknya, meremang bulu kuduk mendengarnya, iba datang suka pun tiba, berkatalah raja itu, sambil menyalami Gombang Alam,

“Wahai Anak Kandung hamba, semua orang nan ada di sini, baik manti dan pengulu, atau alim dan ulama, tak boleh Tuan berjalan, ditahan Tuan-Tuan tujuh hari, kita berhelat bersuka-suka.”

Mendengar perintah Dang Tuanku, menyembahlan Manti Tuo, “Ampunkan kami Dang Tuanku, ampun beribu kali ampun, jika boleh kami meminta, pulang jugalah kami dahulu, mengapa demikian Tuanku, usah cemas orang di kampung, kami berjalan sudah sangat lama.”

Mendengar sembah Manti Tuo, berkatalah raja masa itu, “Jika itu permintaan Tuanku, setengahnya boleh pulang, setengahnya lagi tinggal di sini.”

Mendengar titah Dang Tuanku, senanglah hati semuanya, adapun pada masa itu, dibawalah orang banyak ke istana, berjalan Gombang Alam dan Nilam Cayo, niniak mamak mengiringi di belakang, serta basa imam katib, cukup dubalang nan gagah-gagah.



Alah tibo di ustano, barabuik dayang jo panginang, maliek Puti Nilam Cayo, dalam hari samalam nantun, utang maurah parasaan, sajak dilarikan raksasa, sampai basuo jo gajah, urang mandanga carito Si Nilam, ado nan manangih kaiboan, jiko mandanga kasanangan, banyak tagalak basuko hati.

Urang Padang mamunta banang  
Dipunta dilipek-lipek  
Dilipek lalu dipaduo;  
Kalau dirantang inyo panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Setelah sampai di istana, berhamburan dayang dan panginang, melihat Puti Nilam Cayo, dalam hari semalam itu, sibuk menceritakan penderitaan, sejak dilarikan raksasa, sampai bertemu dengan gajah, orang mendengarkan cerita si Nilam, ada nan menangis karena iba, jika mendengar kesenangan, banyak tertawa bersuka hati.

Orang Padang memintal benang  
Dipintal lalu dilipat-lipat  
Dilipat lalu jadikan dua;  
Jika direntang akan panjang  
Elok dikumpar biar singkat  
Diambil saja nan berguna.

# Naiak Nobat

Kan iyo bapak kanduang, urang rajo bijaksano, tahu di ereang dangan gendeang, diliek pulo Si Gombang Alam, urang sati dan batuah lah patuik ka junjuangan Nilam Cayo, guno lah banyak ka anaknyo, patuik diambiak jadi minantu batitah rajo ka urang jago.

“Manolah kalian urang jago gadang, pai kalian kaampeknyo, guguah canang dalam nagari, katokan rajo mamancak galanggang, alek dibuek tujuh hari, mangawinkan Puti Nilam Cayo, dangan Dang Tuanku Gombang Alam, rajo gadang Camin Talayang.”

Kan iyo sahari nantun, diguguah canang masuk kampuang, dibari tahu urang nan banyak, baraso rajo ka baralek.

Dek banyak urang bakarajo, salasai gaba-gaba panji-panji, cukuik marawa bamacam ragi, batirai bajambua-jambua, datang sagalo rajo-rajo, nan datang dilatuihkan badia, badantam badia tigo pucuk, tando rajo alah tibo, disonsong jo siriah di carano, baitu adat urang dahulu.

Banyak rajo nan lah tibo, rajo Perak rajo Kualo, rajo Siak Indogiri rajo Mandang Kamulan, cukuik parmaisuri padusi rajo.

# NAIK TAHTA

Adapun bapak kandung, seorang raja nan bijaksana, tahu di ereng dan gendeng, dilihat pula si Gombang Alam, orang sakti dan bertuah, sudah patut jadi junjungan Nilam Cayo, jasanya banyak pada si Nilam, patut diambil jadi menantu, bertitahlah raja pada orang nan menjaga.

“Wahai kalian orang nan menjaga, panggilah kalian berempat, guguhlah canang dalam negeri, katakan raja mengadakan perhelatan, helat dibuat tujuh hari, mengawinkan Puti Nilam Cayo, dengan Dang Tuanku Gombang Alam, raja besar Camin Talayang.”

Adapun pada hari itu, diguguhlah canang masuk kampung, diberi tahu orang nan banyak, bahwa raja akan berhelat.

Karena banyak orang nan bekerja, selesai gaba-gaba panji-panji, cukup marawa beraneka rupa, bertirai berjambul-jambul, datanglah semua raja-raja, ketika datang diletuskan bedil, berdentum bedil tiga kali, tandanya raja sudah datang, disonsong dengan sirih di cerana, bagitu adat orang dahulu.

Banyak raja nan sudah datang, Raja Perak Raja Kualo, Raja Siak Indragiri Raja Mandang Kamulan, cukup permaisuri istrinya raja.

Lorong kapado rajo nan banyak, bamacam- macam baju angkatan, di sinan rancak di siko elok, tidak ka mano dipiliah tariak, baju batatah intan baiduri, mamakai Puti-puti, tidak dapek ditantang nyato, silau mato mamandangi.

Badantam badia tigo kali, tibo rajo Rambun Sati, jo tuan puteri Ambun Suri, adiak kanduang Gombang Alam, duduak sagalo rajo-rajo, di ateh kurisi kaamehan, kurisi perak ameh suaso, batirai bajambua-jambua, bamacam ragam ragi suto, rupo ustano bak ka tabang.

Duduak pulo tuan puteri, tuan puteri Ambun ouri, duduak di ateh dipan manggalo, kasua baaleh lapiak parmada ni, lapiak parmada ni buatan Mesir, bukan lapiak buatan rang kini, lapiak bapasan dari jauh.

Kan iyo Puti Nilam Cayo, babaju biludu sirah tuo, batabua dangan ameh paradah, mamaka kodek kain balapak, batanun jo banang ameh, satahun mandeh mananun, dimuloi jo lidah ayia, disudahi jo lidah api, pakai sanggua bungo durian, salo manyalo intan podi, sanggua ameh parmato intan, takanak dukuah sampai ka pusek, ado daraham jo gandola, sarato aka rantai bakarang, tidak dapek ditantang nyato, silau mato mamandangi, galang tapasang di tangan, galang ula balah rotan, galang gadang ameh urai, pakai parmato intan baiduri.

Birawari Gombang Alam, takanak saluak ameh paradah, saluak baukia bamego-mego, baju lakan batatah ameh, ameh baukia daun paku, takanak sarawa kauih suto, pakai sipatu jangguik janggi, karih tasisik di pinggang, karih gadiang baula ameh karih baukia bapaluik ameh, cincin di jari duo tigo, cincin intan cincin dalimo, duduak basandiang di karando kaco, bapayuang kuniang karajaan, diarak urang dalam nagari, bamacam-macam buni musik, ado sarunai jo napiri, ado gambuih jo rabana, buni gumarang ka udaro.

Kan iyo Si Ambun Suri, ditantang nyato Gombang Alam,

Lorong kepada raja nan banyak, bermacam-macam baju kebesarannya, di sana rancak di sini elok, tak tahu mana nan akan dipilih, baju bertatah intan baiduri, memakai Puti-puti, tak dapat ditantang nyata, silau mata memandangi.

Berdentum bedil tiga kali, tibalah raja Rambun Sati, dengan Tuan Putri Ambun Suri, adik kandung Gombang Alam, duduk semua raja-raja, di atas kursi keemasan, kursi perak emas suasa, bertirai berjambul-jambul, bermacam-macam ragam warna sutra, rupa istana bak akan terbang.

Duduk pula Tuan Putri, Tuan Putri Ambun Suri, duduk di atas dipan manggala, kasur dialas tikar permadani, tikar permadani buatan Mesir, bukan tikar buatan orang kini, tikar dipesan dari jauh.

Adapun Puti Nilam Cayo, berbaju beludru merah tua, bertaburkan emas peradah, memakai kodek kain balapak, ditenun dengan benang emas, setahun mandeh menenun, dimulai dengan lidah air, disudahi dengan lidah api, memakai sanggul bunga durian, sela menyela intan podi, sanggul emas permata intan, mengenakan kalung sampai ke pusar, ada daraham dan gondala, serta akar rantai berkarang, tak dapat ditantang nyata, silau mata memandangi, gelang terpasang di tangan, gelang ular belah rotan, gelang besar emas urai, memakai permata intan baiduri.

Adapun Gombang Alam, mengenakan saluk emas perada, saluk berukir bermega-mega, baju laka bertatah emas, emas berukir daun paku, mengenakan celana kaus sutra, memakai sepatu janggut janggi, keris terselip di pinggang, keris gading berular emas, keris berukir dipalut emas, cincin di jari dua tiga, cincin intan cincin delima, duduk bersanding di keranda kaca, berpayung kuning kerajaan, diarak orang dalam negeri, bermacam-macam bunyi musik, ada serunai dan nafiri, ada gambus dan rebana, bunyi gumarang ke udara.

Adapun si Ambun Suri, dilihat nyata si Gombang Alam, sedikit

saketek inyo tidak lupu, maliek rupo Gombang Alam, ayia mato gurak gumar jatuh ciek jatuh duo, lah basah pipi nan montok, tidak tataan di dalam hati, lalu maraok ka kaki tuan, sanan bakato sadang manangih, “Tuan kanduang Gombang Alam, balahan diri badan denai, ka mano Tuan salamo nangko, denai batinggakan surang diri, lai hiduik Tuan kanduang, kito baduo badunsanak, dibuang urang ka dalam rimbo.”

Mandanga ratok Ambun Suri, takajuik Gombang Alam, kironyo adiak kanduang bana, manangih Si Gombang Alam, takana untuang parasaan, tacangang urang maliek, ibo jo susah paratian, batamu baradiak bakakak.

Maliek adiak lah gadang, dapek junjuangan rajo basa, indak tabado sanang hati, dituruik rajo Rambun Sati, basalam inyo maso itu, “Kok tidak Tuanku manolong, lah mati Si Ambun dalam rimbo, guno jo apo denai baleh,” katonyo Tuanku Gombang Alam.

Kan iyo Rambun Sati, sanang hatinyo sakutiko, bahaso Ambun Suri anak rajo, tidaklah inyo urang rimbo, takunci muluik urang nan banyak, sabab baitu kato urang, awak surang rajo basa, namuah mangawini anak dapek, anak dapek dalam rimbo, baitu muluik urang kampuang, baru kini urang tahu, bahaso Ambun Suri sabana puti, bukan puti dang babali, indak puti nan mamintak, puti barasa dari rajo.

Di hari nan sahari nantun, bamacam permainan nan ganjia-ganjia, ka lua Rajo Perak, dipanah lalu ka udaro, turunlah hujan minyak harum, harum baju urang nan banyak. Mamanah pulo Rajo Kalantan, turun bamacam-macam bungo rampai, hinggok di baju rajo-rajo, batambah rancak paralatan. Mamanah pulo Rajo Rambun Sati, babuni bamacam lagu, lagu manawan hati nan mudo- mudo.

Rajo Kedah indak katinggalan, mamanah pulo maso itu, turun balon bamacam ragi, tibo di bawah manjadi bungo, hiruak pikuak urang nan banyak, buni sorak bakalululihan, buni tapak badarap-darap.

pun ia tak lupa, melihat rupa Gombang Alam, air mata jatuh berderai, jatuh satu jatuh dua, basahlah pipi nan montok, tak tertahankan dalam hati, lalu memeluk kaki tuan, lalu berkata sambil menangis, “Tuan Kandung Gombang Alam, belahan diri badan hamba, ke mana Tuan selama ini, hamba ditinggalkan seorang diri, ternyata Tuan Kandung masih hidup, kita berdua bersaudara, dibuang orang ke dalam rimba.”

Mendengar ratapan Ambun Suri, terkejutlah Gombang Alam, kiranya adik kandung, menangis si Gombang Alam, teringat untung penderitaan, tercengang orang melihat, iba dan susah perhatian, bertemu kakak beradik.

Melihat adik sudah besar, dapat junjungan raja basa, tak terkira senangnya hati, diturutlah Raja Rambun Sati, bersalamanlah mereka masa itu, “Jika Tuanku tak menolong, sudah mati si Ambun dalam rimba, budi dengan apa hamba balas,” katanya Tuanku Gombang Alam.

Adapun Rambun Sati, senang hatinya seketika, bahwa Ambun Suri anak raja, bukanlah anak rimba, terkunci mulut orang nan banyak, sebab begitu kata orang, bagaimana seorang raja basa, mau mengawini anak dapat, anak dapat dalam rimba, begitu mulut orang kampung, baru kini orang tahu, bahwa Ambun Suri sebenarnya puti, bukan puti nan dibeli, bukan puti nan diminta, puti berasal dari raja.

Di hari nan sehari itu, bermacam permainan nan aneh-aneh, turunlah hujan minyak wangi, harum baju orang nan banyak. Memanah pula Raja Kelantan, turun beraneka bunga rampai, lekat di baju raja-raja, bertambah rancak peralatan, memanah pula Raja Rambun Sati, berbunyi bermacam lagu, lagu menawan hati nan muda-muda.

Raja Kedah tak ketinggalan, memanah pula masa itu, turun balon bermacam warna, sampai di bawah menjadi bunga, hiruk pikuk orang nan banyak, bunyi sorak bersahutan, bunyi tapak berderap-derap.



Bamacam pulo pamaian rajo-rajo, ado bakudo main padang. ado bamain sipak rago, basuko-suko kasadonyo.

Lah cukuik alek tujuh hari, banyak alek nan tadanga, tidak sarami alek Gombang Alam, tambahan pulo naiak nobat, manjadi rajo Camin Talayang, sakali mambukak puro, duo tigo hutang tabayia, sakali maranguah dayuang, duo tigo pulau talampau.

Lah sudah Gombang Alam naiak nobat, diarak urang ka Camin Talayang, masuk inyo ka ustano, baduo jo Puti Nilam Cayo, diirangkan dek Rajo-rajo nan banyak, lah sampik ustano rajo, tidak di mano urang ka duduak, indak tamuek dalam rumah, nan di laman panuah pulo.

Maliek rupo nan bak kian, turun ka laman Rajo Gombang Alam, dibaok mustika nago, mustika sati jo kiramat, disaru mahligai sabanta itu, dek tuah mustika nago, tadiri ustano pualam ameh, anjuang badiri suok kida, pakai mahligai tigo ting kek, ustano indah rancak bana, tunggak bapaluik ameh suaso, baukia bamego-mego, takambang lapiak pammadani nan panjang bulu, tabanam kaki dipijakkan, baukia babungo-bungo, bungo nan bamacam rupo.

Bareda carano tengah rumah, carano ameh kasadonyo, salo manyalo carano perak, carano batabua intan podi.

Maliek ustano nantun, heran urang kasadonyo, mamuji sati Gombang Alam, banyak urang nan maliek, tangango urang mamandangi, ustano badiri sakajap mato. Lorong kapado Rajo-rajo, sarato Mantari Mangkubumi, cukuik jo Imam dangan Katik, duduak bareda dalam ustano, lah sudah basiriah-siriah, rakok diisok sabatang surang, asok mandulang ka udaro.

Ado sabanta antaronyo, carano bareda hilang lanyok, raik sajo dipandang mato, baganti makanan nan tahedang, cukuik jo gulai bamacam- macam, harum baunnya mararak hiduang, tabik salero jamu nan duduak, bamacam hidangan tidak sarupo, di dalam

Berbagai permainan raja-raja, ada nan berkuda main pedang, ada nan bermain sepak raga, bersuka ria semuanya.

Setelah cukup helat tujuh hari, banyak helat nan terdengar, tak seramai helat Gombang Alam, ditambah pula naik tahta, menjadi raja Camin Talayang, sekali membuka pura, dua tiga hutang terbayar, sekali merangkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui.

Setelah Gombang Alam naik tahta, diaraklah ke negeri Camin Talayang, masuklah ia ke istana, berdua dengan Puti Nilam Cayo, diiringkan oleh raja-raja nan banyak, sempitlah istana raja, tak ada tempat untuk duduk, tak muat lagi di dalam rumah, di halaman penuh juga.

Melihat rupa seperti itu, turun ke halaman raja Gombang Alam, dibawalah mustika naga, mustika sakti dan keramat, diminta mahligai saat itu juga, karena tuah mustika naga, berdirilah istana pualam emas, anjung berdiri kanan dan kiri, memakai mahligai tiga tingkat, istana indah sangatlah elok, tonggak dipalut emas suasa, berukir bermega-mega, terhampar tikar permadani nan panjang bulu, terbenam kaki menginjaknya, berukir berbunga-bunga, bunga nan bermacam rupa.

Beredar cerana tengah rumah, cerana emas semuanya, sela menyela cerana perak, cerana bertabur intan podi.

Melihat istana itu, heran orang semuanya, memuji kesaktian Gombang Alam, banyak orang nan melihat, ternganga orang memandangi, istana berdiri sekejap mata, lorong kepada raja-raja, serta Mantari Mangkubumi, cukup dengan Imam serta Katik, duduk beredar dalam istana, setelah selesai mengunyah sirih, rokok dihisap sebatang seorang, asap mendulang ke udara.

Tak lama kemudian, cerana beredar hilang lenyap, raib dari pandangan mata, berganti makanan nan terhidang, cukup bermacam lauk pauknya, harum baunya menggoda hidung, terbit selera tamu nan duduk, bermacam hidangan tak serupa, di dalam

piriang pualam kaco, indak sarupo piriang rang kini, raginyo sajo manyilau mato.

Maliek rupo nan bak kian, tasanyum Puti Nilam Cayo, tagalak Rajo Gombang Alam, makan sagalo urang Basa-basa, nasi disuok kanyang, rasonyo lamak tabik salero, loronng kapado samba di pinggan, bara diambiak tidak usak.

Lah sudah makan kanyang, dibasuah tangan hanyo lai, hilang lanyok sagalo samba, batuka jo pisang ajik kalamai, sarato inti jo pinyaram, sagalo juadah nan lamak-lamak.

Manitah pulo Rajo Gombang Alam, mintak disantap hidangan nantun, ubek padeh sudah makan, dimakan pulo sagalo juadah, dek lamak ajik jo kalamai, tarangah jamu kakanyangan.

Ado sabanta antaronyo, lah sudah sambah manyambah, pulang urang kasadonyo, langang ustano maso itu, hari barambang patang, patang bajawek dangan malam, lampu tapasang tengah rumah, lampu gantuang barantai-rantai, lampu barangkai limo-limo, tiok lampu lain bolanyo, bamacam ragam cahayo api, batambah rancak puti-puti.

Hari samalam malam nantun, bamacam lagu dalam ustano, lagu jo tari nan mudo-mudo, diriangkan musik rabab kucapi, suaro sarupo buluah parindu, tadayuah-dayuah rang mandangkan.

Sanan tagak Si Ambun Suri, baduo jo Puti Linduang Bulan, diayun langkah manari piriang, cincin bagaluik ateh piriang, sasuai sajo rantak kaki, tadayuah-dayuah dado nan rambang, badanciang subang di talingo, diiriangi suaro nan haluih, takilik iman nan mudo-mudo, maliek tari jo jaliok mato, raso ka suruik ayia ka mudiak, mandanga suaro pitunang Puti-puti.

Lah sudah Ambun Suri manari, badiruih tapuak bujang jo gadih, tagak pulo Nilam Cayo, diayun tangan tari salendang, lenggang lenggok manuruik suaro, musik babuni tinggi randah,

piring pualam kaca, tak seperti piring orang kini, warnanya saja menyilaukan mata.

Melihat kejadian itu, tersenyumlah Puti Nilam Cayo, tergelak raja Gombang Alam, makan semua orang basa-basa, nasi disuap tak mau kenyang, rasanya enak menerbitkan selera, lorong kepada lauk di pinggan, berapa diambil tak pernah usak.

Setelah makan kenyang, dibasuh tangan saat itu, hilang lenyap semua lauk pauk, berganti dengan pisang wajik gelamai, serta *inti* dan pinyaram, semua juadah nan enak-enak.

Menitahlah raja Gombang Alam, meminta hidangan disantap, obat pedas sesudah makan, dimakanlah semua juadah, karena enaknyanya wajik dan gelamai, terengah tamu kekenyangan.

Tak lama diantaranya, selesai sembah menyembah, pulanglah orang semuanya, lenganglah istana masa itu, hari merambang petang, petang berganti dengan malam, lampu terpasang tengah rumah, lampu gantung berantai-rantai, lampu berangkai lima-lima, tiap lampu lain bolanya, bermacam ragam cahaya api, bertambah rancak puti-puti.

Hari semalam malam itu, bermacam lagu dalam istana, lagu dan tari nan muda-muda, diiringi musik rebab kecapi, suara bak buluh perindu, terdayuh orang mendengarkan.

Berdirilah si Ambun Suri, berdua dengan Puti Linduang Bulan, diayun langkah menari piring, cincin bergelut di atas piring, sesuai rentak kakinya, terdayuh-dayung dada nan rambang, berdencing anting di telinga, diiringi suara nan halus, terkilir iman nan muda-muda, melihat tari dan kerlingan mata, terasa surut air ke mudik, mendengar suara pitunang Puti-puti.

Setelah selesai Ambun Suri menari, bergemalah tepuk bujang dan gadis, berdiri pula Nilam Cayo, diayun tangan tari Selendang, lenggak-lenggok mengikuti suara, musik berbunyi tinggi

ditingkah pulo ganto kaki, tadayo bujang maliek, indak tahu di hari malam, tidak pasai urang maliek.

Lah sudah Puti manari, hari alah laruik tengah malam, mamintak pulang urang nan banyak, lah langang ustano maso itu.

rendah, ditingkah pula genta kaki, terpedaya bujang melihat, tak tahu di hari malam, tak bosan orang melihat.

Selesai sudah Puti menari, hari sudah larut tengah malam, meminta pulang orang nan banyak, lenganglah istana masa itu.

# Manjalang Bapak jo Mandeh Kandung

Habih hari baganti hari, habih pakan baganti pakan, alah sabulan duo bulan, takana pikiran dek Ambun Suri, taragak basuo jo bapak mandeh, bakato Ambun Suri ka junjuangannyo, iyolah ka Rajo Rambun Sati.

“Manolah Tuan kanduang, denai lah lamo indak pulang, taragak kapado bapak mandeh, antah hiduik antah mati, lah lamo baliu ditinggakan.”

Manjawab sanan Rambun Sati, “Manolah adiak Ambun Suri, lorong kapado kato Adiak, itu kato sabananyo, manuruik pikiran diri denai, elok dikirim surek ka Camin Talayang, iyo lah ka kakak kanduang Gombang Alam, buliah basamo kito ka kian.”

Kan iyo di maso itu, dibuek surek sapucuak, dikirim kaba ka tuannyo, iyolah kapado Rajo Gombang Alam, lah sudah surek dikarang, batitah Rajo Rambun Sati, kapado Dubalang nan baduo.

“Mano kalian kaduonyo, pai sugiro ka Camin Talayang, baik surek ran sapucuak, barikan ka pado Tuan Rajo, iyolah Rajo Camin Talayang”

Manyambah Dubalang nan baduo, “Ampun kami di Tuanku, apo parentah kami turuik,” diambiak surek Rajo nantun, dipucu

## BERTEMU AYAH DAN IBU KANDUNG

Habis hari berganti hari, habis pekan berganti pekan, telah sebulan dua bulan, teringat pikiran oleh Ambun Suri, rindu bertemu bapak dan mandeh, berkata Ambun Suri pada junjungannya, iyalah pada Raja Rambun Sati.

“Wahai Tuan Kandung, hamba telah lama tak pulang, rindu kepada bapak mandeh, entah hidup entah mati, sudah lama beliau ditinggalkan.”

Menjawablah Rambun Sati, “Wahai Adik Ambun Suri, lorong kepada kata Adik, itu kata nan sebenarnya, menurut pikiran diri hamba, elok dikirim surat ke Camin Talayang, iyalah pada kakak kandung Gombang Alam, boleh bersama kita ke sana.”

Adapun pada masa itu, dibuat sepucuk surat, dikirim kaba pada tuannya, iyalah pada raja Gombang Alam, selesai surat dibuat, bertitahlah raja Rambun Sati, kepada Dubalang nan berdua,

“Wahai Kalian keduanya, pergilah segera ke Camin Talayang, bawa sepucuk surat ini, berikan kepada Tuan Rajo, iyalah raja Camin Talayang.”

Menyembah dubalang nan berdua, “Ampunkan kami Tuanku, apa perintah kami turut,” diambil surat raja itu, dipacu kuda kencang-



kudo kancang kancang, lari kudo bak ka tabang, ado sabanta antaronyo, hilang lanyok dipandang mato.

Dek capek kudo balari, sahari inyo lah tibo, tibo di ustano Camin Talayang, satu tibo inyo manyambah, “Ampun ambo di Tuanku. ambo disunuah disarayo, mambaok surek Dang Tuanku, iyo rajo Pantai Ameh, Daulat Tuanku Rambun Sati, suami Puti Ambun Suri.”

Diambiak surek lalu dibaca, sudah maklum daam hati, bahaso ka pai ka bapak mandeh, samukasulk jo hatinyo iyo nak malek bapak jo andeh, antah hiduik antah mai, taragak kapudo bapak jo mandeh, tibo surek adiak kanduang, samukasulk jo adiaknyo, tahimbau urang ka datang, tasuruah urang ka pai.

Kan iyo Rajo Gombang Alam, dibaleh surek adiak kanduang, “Kalau baitu kato Adiak, bia pai denai surang, kok jaleh bapak lai hiduik, samo sarangkek kito ka kian,” baitu buni dalam surek.

Di hari nan sahari nantun, bakato kapado Puti Nilam Cayo, mukasulk hati nak bajalan-jalan, maliek sagalo hamba rakyat, mamakai pakaian urang banyak, lahianyo maliek rakyat, batinnyo mencari bapak kanduang, mandanga kato Gombang Alam, galak tasanyum Tuan Puteri.

Kan iyo Rajo Gombang, dipakai pakaian urang banyak, dibaok mustika nago, sarato tungkek kiramat, bajalan inyo maso itu, surang urang indak nan tahu, ado sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, takana bana dek Gombang Alam, diambiak mustika nago, disaru maso itu, batamu juo jo bapak mandeh.

Sabanta antaronyo, galap pamandangan Rajo Gombang, sabanta itu juo, tarang baliak pamandangan mato, tampak urang mencari kayu, sanan bakato hanyo lai,

kencang, lari kuda bak akan terbang, tak lama diantaranya, hilang lenyap dipandang mata.

Karena cepat kuda berlari, sehari mereka sudah sampai, sampailah di istana Camin Talayang, begitu sampai langsung menyembah, “Ampunkan hamba Tuanku, hamba disuruh diseraya, membawa surat Dang Tuanku, iyalah raja Pantai Ameh, Daulat Tuanku Rambun Sati, suami Puti Ambun Suri.”

Diambil surat lalu dibaca, sudah maklum dalam hati, bahwa akan menemui bapak dan mandeh, sama keinginan dengan hatinya, hendak melihat bapak dan mandeh, entah hidup entah mati, rindu kepada bapak dan mandeh, datanglah surat adik kandung, satu keinginan dengan adiknya, terhimbau orang akan datang, tersuruh orang hendak pergi.

Adapun Raja Gombang Alam, dibalas surat adik kandung, “Kalau begitu kata Adik, biarlah hamba pergi sendiri, kalau jelas bapak masih hidup, sama berangkat kita ke sana,” begitu bunyi dalam surat.

Di hari nan sehari itu, berkata kepada Puti Nilam Cayo, maksud hati nak berjalan-jalan, melihat semua hamba rakyat, memakai pakaian orang biasa, lahirnya melihat rakyat, batinnya mencari bapak kandung, mendengar kata Gombang Alam, gelak tersenyum Tuan Puteri.

Adapun raja Gombang Alam, dipakai pakaian orang biasa, dibawalah mustika naga, serta tongkat keramat, berjalanlah ia masa itu, tak ada seorang pun nan tahu, setelah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, teringatlah oleh Gombang Alam, diambil mustika naga, dimintalah pada masa itu, bertemu dengan bapak dan mandeh.

Tak lama kemudian, gelap pandangan raja Gombang Alam, sesaat itu juga, terang kembali pandangan mata, tampaklah orang mencari kayu, berkatalah ia masa itu,

“Manolah Bapak rang di siko, bari luruih ambo batanyo, di mano nagari Saribunian, adokoh hiduik rajo di sanan.”

Mandanga kato rang bujang, bakato rang tuo nantun, “Ambo nan rajo Saribunian, dek pitanah urang nan banyak, dikatokan anak nan cilako. lalu dibuang anak ka dalam rimbo.

Sajak mambuang anak nantun, hilang karajaan nan dahulu, kampuang nagari manjadi rimbo, sampai mularaik kami baduo, kok basuo anak nantun, mungkin lah sagadang anak nangko,” katonyo rajo nantun.

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Si Gombang Alam, bakato sadang manangih, maliek mularaik bapak jo mandeh, indak tatahan ayia mato, maniarap ka mandeh kanduang.

“Ikolah anak mandeh kanduang, nan banamo Si Gombang Alam, ikolah anak nan cilako, tabuang kami dalam rimbo, satahun di dalam lawik, dek untuang umua panjang, hiduik juo sampai kini.”

Alun habih anak mangecek, dipaguik anak diratoki, sanan bakato bapak kanduang, “Kini lah salah bapak ang, namuah mausia baduo baradiak, ikolah ladiang bunuahlah kami, hukum di anak bunuah mati, lah salah bana badan ambo.”

Bakato Gombang Alam, “Usah bapak manyasa bana, sudah suratan maso dahulu, sudah takadia garak Allah, nan sudah elok dilupakan, adat hiduik sanang susah, hujan jo paneh babaleh-balehan.”

Kan iyo samaso itu, diambiak mustika nago, disaru nagari Saribunian, lah sudah inyo manyaru, di dalam rimbo rayo nantun, ado sakajap mato, tampak nagari Saribunian, badiri mahligai jo ustano, sarato balai karapatan, badiri rumah hamba rakyat, babarih tantara sangaik banyak, cukuik Mantari jo Dubalang.

Diliek badan Rajo nantun, batuka pakaian kabasaran, pakaian angkatan Rajo-rajo, mamakai baju batatah ameh, baitu juo Puti

“Wahai Bapak nan ada di sini, beri lurus hamba bertanya, di mana negeri Saribunian, masih hidupkah raja di sana.”

Mendengar perkataan anak muda, berkatalah orang tua itu, “Hambalah raja Saribunian, karena fitnah orang nan banyak, dituduh anak nan celaka, lalu dibuang anak ke dalam rimba.

Sejak membuang anak itu, hilang kerajaan nan dahulu, kampung negeri menjadi rimba, sampai melarat hidup keduanya, jika bertemu anak itu, mungkin sudah sebesar anak ini,” katanya raja itu.

Mendengar perkataan itu, menjawablah si Gombang Alam, berkata sambil menangis, melihat melarat bapak dan mandeh, tak tertahankan air matanya, sujud kepada mandeh kandung.

“Inilah anak mandeh kandung, nan bernama Gombang Alam, inilah anak nan celaka, terbuang kami dalam rimba, setahun di dalam laut, karena untung umur panjang, hidup juga sampai kini.”

Belum selesai anak bicara, dipeluk anak diratapi, berkatalah bapak kandung, “Semua salah bapak Ang, mau mengusir berdua beradik, inilah lading bunuhlah kami, hukum oleh anak bunuh mati, salah pada diri hamba.”

Berkatalah Gombang Alam, “Usah bapak menyesali, sudah suratan masa dahulu, sudah takdir gerak Allah, nan lalu elok dilupakan, adat hidup senang dan susah, hujan dan panas berbalas-balasan.”

Adapun pada masa itu, diambil mustika naga, diseru negeri Saribunian, setelah selesai menyeru, di dalam rimba raya itu, dalam sekejap mata, tampaklah negeri Saribunian, berdiri mahligai dan istana, serta balai kerapatan, berdiri rumah hamba rakyat, berbaris tentara sangatlah banyak, cukup Mantri dan Dubalang.

Dilihat badan raja itu, berganti pakaian kebesaran, pakaian kebesaran raja-raja, memakai baju bertatah emas, begitu juga Puti

Andam Dewi, mandeh kanduang Si Gombang Alam, sanan bakato mandeh kanduang, “Mano garan adiak ang Buyuang, iyo si Upiak Ambun Suri, di mano ang tinggakan anak nantun?”

Sanan manjawab Gombang Alam, “Kok itu mandeh tanyokan, buliah dijapuik adiak kanduang, dalam nagari Pantai Ameh.”

Kan iyo samaso itu, manyambah sagalo Dubalang, sarato rakyat samo sakali, “Ampun kami di Tuanku, apo parentah kami junjuang, apo titah kami turuik.”

Bakato Rajo Alam Sati, “Manolah kalian kasadonyo, barasiahkan sagalo korong kampuang, baitu juo labuah gadang, buek gabah gabah duo tigo, kanakkan panji-panji tiok jalan, pasang marawa tiok tunggak, dabiah bantiang dangan kabau, dabiah barapo ka sadang, karano anak ka ka mari, minantu Rajo Pantai Ameh, sarato Puti Ambun Suri, anak kanduang sibiran tulang.”

Lah sudah titah Dang Tuanku, manjawab Dubalang dangan sambah, “Ampun ambo Dang Tuanku, sagalo titah kami junjuang, supayo lakeh karajo nangko, elok barisuak kito muloi.”

Kan iyo hari nan barisuak, kakok buatan surang-surang, satangah mambuek gabah-gabah, ado manyisiak labuah gadang, mano nan samak disiangi, satangah mandabiah kabau jo bantiang, makan untuak urang bakarajo.

Birawari Gom bang Alam, manyambah kapado bapak kanduang, mamintak izin nak bajalan, manjapuik adiak kanduang Ambun Suri, izin dapek Gombang bajalan, disaru nagari Camin Talayang, tidak lamo antaronyo, lah tibo sajo dalam ustano, dituruik Puti Nilam Cayo.

Sanan bakato Gombang Alam, “Manolah adiak Nilam Cayo, denai taragak jo ibu bapak, lah lamo nagari ditinggakan, dalam nagari Saribunian, bapak kanduang manjadi rajo, bari izin denai bajalan.”

Manjawab Puti Nilam Cayo, “Baoklah denai pai, nak maliek nagari Tuan.”

Andam Dewi, mandeh kandung Gombang Alam, berkatalah mandeh kandung, “Di mana adik Buyung, iyalah si Upiak Ambun Suri, di mana dia ditinggalkan.”

Menjawablah Gombang Alam, “Jika itu nan mandeh tanyakan, boleh dijemput adik kandung, dalam negeri Pantai Ameh.”

Adapun pada masa itu, menyembah semua dubalang, serta semua hamba rakyat, “Ampunkan kami Tuanku, apa perintah kami junjung, apa titah kami turut.”

Berkata Raja Alam Sati, “Wahai kalian semuanya, bersihkan semua korong kampung, begitu juga lebu nan besar, buat gaba-gaba dua tiga, pasanglah panji di tiap jalan, pasang marawa kanan dan kiri, sembelih sapi dan kerbau, sembelihlah secukupnya, karena anak akan ke mari, menantu raja Pantai ameh, serta Puti Ambun Suri, anak kandung sibiran tulang.”

Selesai titah Dang Tuanku, menjawablah Dubalang dengan sembah, “Ampunkan hamba Dang Tuanku, semua titah kami junjung, supaya cepat pekerjaan ini, eloklah esok kita mulai.”

Pada keesokan harinya, semua sibuk bekerja, setengah membuat gaba-gaba, ada nan menyisik lebu nan besar, semak nan lebat disiangi, setengahnya menyembelih kerbau dan sapi, makanan untuk nan bekerja.

Adapun Gombang Alam, menyembah kepada bapak kandung, meminta izin hendak berjalan, menjemput adik kandung Ambun Suri, izin dapat Gombang berjalan, diserulah negeri Camin Talayang, tak lama kemudian, sampailah dalam istana, diturutlah Puti Nilam Cayo.

Berkatalah Gombang Alam, “Wahai Adik Nilam Cayo, hamba rindu mandeh dan bapak, dalam negeri Saribunian, bapak kandung menjadi raja, beri izin hamba berjalan.”

Menjawab Puti Nilam Cayo, “Bawalah hamba pergi, hendak melihat negeri Tuan.”

“Lorong kapado nagari Saribunian, kampuang dusun urang paladang, tapi sungguahpun nan bak kian, kok adiak manuruik juo, mari kito pai barisuak,” katonyo Dang Tuanku Gombang Alam.

Mandanga kato nan bak kian, sananglah hati Puti Nilam Cayo, dihimbau sagalo Basa-basa, urang gadang Camin Talayang, bakato Dang Tuanku, “Mano sagalo Pangulu Andiko, urang arif bijaksano, ado nan takelang pado mato, nan talinteh pado hati, mukasuik hati badan ambo, nak pulang ka kampuang, bapak mandeh lah taragak, lah lamo baliu ditinggakan, kini nak pai maliek. dalam nagari Saribunian,” katonyo Gombang Alam.

Mandanga titah rajo nantun, lah manyambah Manti Tuo, disusun jari nan sapuluah, ditakuakan kapalo nan satu, diunjuakan lutuik nan duo, “Manolah daulat rajo kami, jikok dibuang kami jauh, kalau dibunuah kami mati, pabilo Tuanku ka bajalan, buliah kami mairiangkan.”

Kan iyo urang dalam nagari, gadang ketek tuo mudo, sangaik sayang kapado rajonyo, sajak Gombang Alam jadi rajo, nagari aman padi manjadi, rajo pandai mamarentah, panyayang pado nan miskin, pangasiah kapado anak dagang, jikok mahukum sangaik adia, tidak mamandang kayo jo miskin, siapa salah siapa dihukum.

Di hari nan barisuak, mamakai sagalo mantari, sarato dubalang mangkubumi, pakaian kabasaran rajo-rajo, ka lua pulo gajah sati, cukuik jo karando kaco, tampak Puti Nilam Cayo, duduak basandiang jo Rajo Gombang Alam.

Bajalan rajo pagi-pagi, babuni pupuik jo sarunai, basuko-suko kasadonyo, barapo sorak dangan sorai, dek lamo lambek bajalan, hampia ka tibo hanyo lai, tampak nagari Pantai Ameh, rumah nan rapek baririk.

Tadanga gandang dari jauh, tibo utusan rajo maliek, manyilau urang nan datang, kironyo Dang Tuanku Gombang Alam nan lah tibo.

“Lorong kepada negeri Saribunian, kampung dusun orang peladang, tapi sungguhpun begitu, jika Adik ingin ikut juga, mari kita pergi esok hari,” katanya Dang Tuanku Gombang Alam.

Mendengar perkataan itu, senanglah hati Puti Nilam Cayo, dipanggillah semua Basa-basa, urang besar Camin Talayang, berkata Dang Tuanku, “Wahai semua penghulu andika, orang arif bijaksana, ada nan terlihat pada mata, nan terlintas pada hati, maksud hati badan diri, hendak pulang ke kampung, bapak mandeh sudah rindu, sudah lama beliau ditinggalkan, kini hendak pergi mengunjungi, dalam negeri Saribunian,” katanya Gombang Alam.

Mendengar titah raja itu, menyembahlah Manti Tuo, disusun jari nan sepuluh, ditekukkan kepala nan satu, diunjurkan lutut nan dua, “Wahai Daulat Raja kami, jika dibuang kami jauh, kalau dibunuh kami mati, kapan Tuanku hendak berjalan, boleh kami mengiringkan.”

Adapun orang dalam negeri, besar kecil tua dan muda, sangat sayang pada rajanya, sejak Gombang Alam menjadi raja, negeri aman padi pun menjadi, raja pandai memerintah, panyayang pada nan miskin, pengasih pada anak dagang, jika menghukum sangatlah adil, tak memandang kaya dan miskin, siapa salah siapa dihukum.

Pada keesokan harinya, memakai semua mantri, serta Dubalang Mangkubumi, pakaian kebesaran raja-raja, ke luar pula gajah sakti, lengkap dengan keranda kaca, tampaklah Puti Nilam Cayo, duduk bersanding dengan raja Gombang Alam.

Berjalanlah raja pagi-pagi, berbunyi puput dan serunai, bersuka-suka semuanya, sorak dan sorai membahana, karena lama lambat di jalan, hampir sampailah di tujuan, tampaklah negeri Pantai Ameh, rumah nan rapat berjejer.

Terdengar gendang dari jauh, datanglah utusan raja melihat, menyilau orang nan datang, kiranya Dang Tuanku Gombang Alam sudah datang.



Kan iyo samaso itu, babarih gadih jo bujang, mambaok carano ciek surang, panyonsong rajo nan datang, badantuang mariam tujuh kali, alamat rajo alah tibo, Rajo Basa Camin Talayang, ipa kanduang Rambun Sati, dunsanak Puti Ambun Suri

Lah panuah ustano Pantai Ameh, ado samalam rajo bamalam, manjapuik Tuanku Rambun Sati, sarato Puti Ambun Suri, dibaok ka kampuang Saribunian.

Pado hari nan barisuak, naiaklah Rajo jo Tuan Puti, naiak ka ateh kureta milo, salapan ikua kudo malarikan, kudo piawai kudo ajaran.

Kalau diliiek kureta milo, tunggak jo atok dari ameh, di puncak gamba garudo tabang, roda baukia babungo-bungo, rodanyo ampek muko balakang, kureta baaleh lapiak parmadani, pakai kulambu suto dari Mesir, basulam batatah ameh, salo manyalo intan podi, kipeh basabuang suok kida, mantari pahlawan mairiangan, maracak kudo surang-surang, panjang barisan rajo nantun, sasayuik-sayuik mato mamandang.

Bajalan rajo pagi hari, badariang-dariang buni ganto kudo, maningkah gandang jo talempong, maramang kuduak mamandangi, maliek angkatan duo rajo.

Dek lamo lambek di jalan, tampak nagari Saribunian, kampuangnyo rami urangnyo banyak, nagari gadang Saribunian, hampia ka tibo di pintu nagari, dikirim utusan pado rajo, mangatokan anak inyo alah tibo, bajalan maracak kudo, satu tibo inyo manyambah,

“Ampun ambo dek Tuanku, ampun baribu kali ampun, ado nagari duo rajo, kaduo rajo lah datang, manamui Tuanku Daulat Syah Alam, cukuik puteri inang pangasuah, sarato Mantari Mangkubumi.”

Mandanga kato nan bak kian, heran tacangang Dang Tuanku, indak nyo tahu di anaknyo, bahaso anak manjadi rajo, Rajo Basa

Adapun pada masa itu, berbarislah gadis dan bujang, membawa cerana satu seorang, menyongsong raja nan datang, berdentum meriam tujuh kali, alamat raja sudah datang, Raja Basa Camin Talayang, ipar kandung Rambun Sati, saudara Puti Ambun Suri.

Penuhlah istana Pantai Ameh, semalam itu raja bermalam, menjemput Tuanku Rambun Sati, serta Puti Ambun Suri, dibawa ke kampung Saribunian.

Pada keesokan harinya, naiklah raja dan tuan putri, naik ke atas kereta kencana, delapan ekor kuda melarikan, kuda piawai kuda ajaran.

Jika dilihat kereta kencana, tonggak dan atapnya dari emas, di puncak gambar garuda terbang, roda berukir berbunga-bunga, rodanya empat muka belakang, kereta dialas tikar permadani, memakai kelambu sutra dari Mesir, bersulam bertatah emas, sela menyela intan podi, kipas berayun kanan kiri, Mantari pahlawan mengiringkan, meracak kuda masing-masing, panjang barisan raja itu, sesayup-sayup mata memandangi.

Berjalanlah raja pagi hari, berdering-dering bunyi genta kuda, diselingi gendang dan talempong, meremang kuduk memandangi, melihat pasukan dua raja.

Karena lama lambat di jalan, tampaklah negeri Saribunian, kampungnya ramai orangnya banyak, negeri luas Saribunian, hampir sampai di pintu negeri, dikirim utusan pada raja, mengatakan anak sudah datang, berjalan meracak kuda, begitu sampai langsung menyembah,

“Ampunkan hamba Tuanku, ampun beribu kali ampun, ada negeri dua raja, kedua raja telah datang, menemui Tuanku Daulat Syah Alam, cukup puteri inang pengasuh, serta Mantari Mangkubumi.”

Mendengar perkataan itu, heran tercengang Dang Tuanku, tak tahu ia dengan anaknya, bahwa anak menjadi raja, Raja Basa

Camin Talayang, sanan manitah Dang Tuanku, manyuruah sonsong rajo nan datang, disonsong jo pupuik tari randai, nan gadih-gadiah mambaok carano, carano ameh carano suaso, batutuik baaleh kain basuji, lah badantuang mariam tujuh kali, alamat rajo nan lah datang.

Kan iyo samaso itu, urang lah siap mananti rajo, tapasang gabah-gabah di pintu jalan, panji-panji bakibaran, salo manyalo jo marawa, masuaklah rajo maso itu, diliek dipandangi bana, kironyo anak manjadi rajo, turun sugiro Ambun Suri, maniarap di kaki mandeh, ayia mato badarai-darai, anak jo mandeh batangisan, diliek bapak alah tuo, ibo jo sayang kapado bapak.

Bakato Gombang Alam, kapado bapak jo mandehnyo, “Iko urang bujang minantu mandeh, junjuangan Ambun Suri, manjadi Rajo Pantai Ameh, dan iko pulo Puti Nilam Cayo, pandampiang denai siang jo malam, minantu bapak mandeh juo.”

Kan iyo bapak jo mandeh Si Gombang, basalam arek jo minantu, dibaok duduak di kurisi, sangaik sayang maliek minantu, baminyak muko kasukoan.

Lorong kapado Rambun Sati, rajo nagari Pantai Ameh, bakato dalam hati, kan iyo Si Ambun Suri, bukannya anak dapek di rimbo, indak anak si ngiang-ngiang rimbo, anak rajo urang usali.

Sanang hatinyo Rajo Rambun Sati, sajuak pikiran maso itu, baitu juo urang Camin Talayang. maliek rajo Gombang Alam, asal bapaknyo rajo juo, asal rajo ka rajo juo, kok janiah ayia di hulu, sampai ka bawah janiah juo.

Ado sabulan lamonyo, rintang bagurau basuko hati, tabik pikiran babaliak pulang, pulang ka nagari surang-surang, nagari lah lamo ditinggakan.

Luruih jalannyo Padang Panjang  
Ka kida ka Pandai Sikek  
Ka suok Batu Palano;  
Indak guno dirantang panjang

Camin Talayang, menitahlah Dang Tuanku, menyuruh sonsong raja nan datang, disonsong dijemput tari Randai, nan gadis-gadis membawa cerana, cerana emas cerana suasa, ditutup dialas kain bersuji, berdentum meriam tujuh kali, alamat raja nan sudah datang.

Adapun pada masa itu, orang telah siap menanti raja, terpasang gaba-gaba di pintu jalan, panji-panji berkibaran, sela menyela dengan marawa, masuklah raja masa itu, dilihat dipandang baik-baik, kiranya anak menjadi raja, turunlah segera Ambun Suri, memeluk kaki mandeh, air mata berderai-derai, anak dan mandeh bertangisan, dilihat bapak sudah tua, iba dan sayang kepada bapak.

Berkatalah Gombang Alam, kepada bapak dan mandehnya, “Inilah orang bujang menantu mandeh, junjungan Ambun Suri, menjadi raja Pantai Ameh, dan ini pula Puti Nilam Cayo, pendamping hamba siang dan malam, menantu bapak dan juga mandeh.”

Adapun bapak dan mandeh Gombang Alam, bersalam erat dengan menantu, dibawa duduk di kursi, sangat sayang melihat menantu, berminyak muka kesukaan.

Lorong kepada Rambun Sati, raja negeri Pantai Ameh, berkata dalam hati, bahwa si Ambun Suri, bukannya anak dapat di rimba, bukan anak si ngiang-ngiang rimba, anak raja orang asli.

Senang hatinya raja Rambun Sati, sejuk pikiran masa itu, begitu juga orang Camin Talayang, melihat raja Gombang Alam, asal bapaknya raja juga, asal raja ke raja juga, jika jernih air di hulu, sampai ke bawah jernih juga.

Sebulan lamanya mereka di sana, rintang bergurau bersuka hati, teringat untuk kembali pulang, pulang ke negeri masing-masing, negeri sudah lama ditinggalkan.

Lurus jalannya Padang Panjang  
Ke kiri ke Pandai Sikat  
Ke kanan Batu Palano namanya;  
Tak guna direntang panjang

Elok dikumpa naknyo singkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Kan iyo Gombang Alam, Rajo Nagari Camin Talayang. iyo di hari nan elok, di kutiko nan baiak, lah baranak Puti Nilam Cayo, anak sarupo anak balam, sikua jantan sikua batino, anak nan rancak kaduonyo, manurun rupo bapak jo mandehnyo, satu tibo satu banamo, nan laki-laki banamo Sati Alam, nan padusi banamo Sari Bulan.

Balayia kapa dari Semarang  
Banyak mambaok kain suto  
Balabuah tantang Painan;  
Baitu kaba kato urang  
Duto urang ambo indak sato  
Bohong urang ambo tak sinan.

Elok dikumpar biar singkat  
Diambil saja nan berguna.

Adapun si Gombang Alam, raja negeri Camin Talayang, pada hari nan elok, pada waktu nan baik, melahirkanlah Puti Nilam Cayo, anak serupa anak balam, seekor jantan seekor betina, anak nan rancak keduanya, menurun rupa bapak dan mandehnya, begitu lahir langsung bernama, nan laki-laki bernama Sari Alam, nan perempuan bernama Sari Bulan.

Berlayar kapal dari Semarang  
Banyak membawa kain sutra  
Di Painan tempat berlabuhnya;  
Begitulah kaba kata orang  
Dusta orang hamba tak serta  
Bohong orang hamba tak di sana.



Mengisahkan tentang Gombang Alam dan adiknya Puti Ambun Suri yang hendak dibunuh oleh ayahnya, Raja Alam Sati, karena fitnah keji tukang tenung. Gombang Alam tidak tega melihat adiknya yang masih kecil hendak dibunuh oleh ayahnya sendiri. Ia lalu membawa lari adiknya masuk ke dalam hutan. Mereka pun bertahan hidup di dalam hutan. Pada suatu ketika mereka terpisah. Puti Ambun Suri diselamatkan oleh raja Rambun Sati, sedangkan Gombang Alam terdampar di pinggir pantai. Di sana ia bertemu dengan Puti Nilam Cayo yang sedang ditawan oleh raksasa Garagasi.

Gombang Alam menolong Puti Nilam Cayo melarikan diri dari tawanan raksasa Garagasi. Dengan bantuan tongkat dan mustika keramat, Gombang Alam dan Puti Nilam Cayo diberi kemudahan dalam pelariannya. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan rombongan penduduk dari negeri Camin Talayang yang sedang mencari raja. Gombang Alam pun diangkat menjadi Raja Camin Talayang. Puti Nilam Cayo pun bertemu kembali dengan bapak dan mandehnya. Mereka pun dinikahkan. Pada saat pesta, Gombang Alam dipertemukan kembali dengan adiknya, Puti Ambun Suri. Mereka pun memutuskan untuk mencari bapak dan mandehnya ke negeri Saribunian. Dengan bantuan mustika naga, mereka berhasil menemukan orang tuanya. Mereka semua hidup berbahagia. Gombang Alam memerintah negeri Camin Talayang dengan adil dan bijaksana.

**BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

